

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL
KERJA TERHADAP RASIO LANCAR PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

Disusun Oleh:

CAHYANING YUSRI

NIM. 52.154.091

Program Studi
Akuntansi Syari'ah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL
KERJA TERHADAP RASIO LANCAR PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Mencapai Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada
Program Studi Akuntansi Syariah*

OLEH :

CAHYANING YUSRI

NIM: 52.154.091



**PROGRAM STUDI AKUNTANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

**PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL
KERJA TERHADAP RASIO LANCAR PADA PT PERKEBUNAN
NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN**

Oleh:

Cahyaning Yusri

NIM: 52154091

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Meperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun)
Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Medan, Oktober 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Zuhrinal M. Nawawi, MA
NIP. 197608182007101001

Aqwa Naser Daulay, M.Si
NIB. 1100000091

Mengetahui,
Ketua Jurusan Akuntansi Syariah

Hendra Harmain, S.E, M.Pd
NIP. 197305101998031003

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Cahyaning Yusri
NIM : 52154091
Tempat Tgl.Lahir : Bulungihit, 12 April 1997
Alamat : Jl. Medan Batang Kuis Dusun II Desa Sei Rotan

Menyatakan bahwa **Skripsi** yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada jurusan Akuntansi Syariah fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, dengan judul :

“PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP RASIO LANCAR PADA PT PERKEBUNAN NUSANTARA III (PERSERO) MEDAN”.

Adalah hasil karya sendiri kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada **klaim** dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, tetapi menjadi tanggung jawab sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Medan, Oktober 2019

Pembuat Pernyataan

Cahyaning Yusri

NIM : 52154091

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul: **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan”** Atas nama Cahyaning Yusri, NIM 52154091 Program Studi Akuntansi Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 06 November 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 11 November 2019
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Prodi Akuntansi Syariah UIN SU

Ketua

Sekretaris

Aliyuddin Abdul Rasyid, Lc, MA
NIP. 19650628 200302 1 001

Kamila, SE, Ak, M.Si
NIP. 19791023 200801 2 014

Anggota

1. Zuhrinal M Nawawi, MA
NIP. 19761808 200710 1 001

2. Aqwa Naser Daulay, M.Si
NIB. 1100000091

3. Kamila, SE, Ak, M.Si
NIP. 19791023 200801 2 014

4. Nur Ahmadi Bi Rahmadi, M.Si
NIP. 1100000093

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam
UINSU

Dr. Andri Soemitra, MA
NIP. 19760507 200604 1 002

ABSTRAK

CAHYANING YUSRI, NIM 52154091. “Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar pada PT Perusahaan III (Persero) Medan”. Dibawah bimbingan Pembimbing Skripsi I Bapak Zuhri M. Nawawi, MA dan Pembimbing II Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si.

Pada saat perputaran piutang tinggi akan tetapi rasio lancar rendah. Perputaran piutang rendah akan tetapi rasio lancar tinggi. Begitu juga dengan perputaran modal kerja, pada saat perputaran modal kerja tinggi, akan tetapi rasio lancar rendah. Sebaliknya, pada saat perputaran modal kerja mengalami penurunan, akan tetapi rasio lancar mengalami peningkatan. Penelitian ini terdapat tiga rumusan masalah yaitu apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?, apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?, dan apakah perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, baik secara parsial maupun secara simultan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis linear berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder dengan sampel penelitian berupa laporan keuangan bulanan pada tahun 2015-2017. Total sampel sebanyak 36 bulan dan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan *Software* SPSS versi 15.0. Perputaran piutang tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Perputaran piutang memiliki nilai signifikan 0,252 yang berarti lebih besar dari 0,05 atau $0,252 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,166 < 1,692$). Perputaran modal kerja memiliki pengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Perputaran modal kerja memiliki nilai signifikan 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau $0,000 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,598 > 1,692$). Perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil uji F yang menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} ($17,222$) $> F_{tabel}$ ($3,285$) dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$.

Kata Kunci: *Perputaran Piutang, Perputaran Modal Kerja, Rasio Lancar*

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullaahi Wabarakaatuh

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadirat Allah Subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Shallallahu'alaihi wasallam mudah-mudahan kita mendapat syafaatnya di yaumul akhir.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Akuntansi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Akuntansi Syari'ah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara. Penulis menyusun skripsi dengan judul **Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.**

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, mulai dari awal sampai dengan selesainya penulisan skripsi, peneliti telah banyak menerima bantuan dan bimbingan yang sangat berharga dari berbagai pihak, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan cukup baik. Oleh karena itu, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Orang tua penulis yang tercinta dan tersayang, Ayah Yusmantrika, Ibu Sriminati, kakakku satu-satunya Dian Yusri, adik-adikku Tri Ardiansyah Yusri, Dolly Hamdani Yusri, Al-Khalifi Zikri Hadi Yusri dan seluruh keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang, do'a dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Saidurrahman, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Andri Soemitra, MA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Binis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara dan pembimbing akademik.
4. Bapak Hendra Harmain, SE, M.Pd selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah dan Ibu Kusmilawaty, SE M.Ak sebagai Sekretaris Jurusan

Akuntansi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

5. Bapak Zuhri M. Nawawi, MA selaku pembimbing I dan Bapak Aqwa Naser Daulay, M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan pengarahan dan bimbingan dalam menyusun skripsi.
6. Kepada seluruh dosen-dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah membantu saya dalam perkuliahan.
7. Staff Akuntansi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam membantu menyelesaikan penelitian ini.
8. Bou Juwita dan Om Agus yang sudah jadi wali penulis yang selalu perhatian seperti orang tua sendiri selama kuliah ini. Buat Uda Iyeng dan Buk Wida juga yang selalu memberi dukungan.
9. Sahabat-sahabat aku Yuyun Handayani Manalu, Khairani dan Afiah Ayuni Utami yang selalu mendukung, mengingatkan dan selalu memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman Akuntansi Syariah A (Aks A) angkatan 2015.
11. Teman-teman satu bimbingan yang selalu bersama menunggu.
12. Dan yang pastinya semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Terima kasih atas kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Medan, Oktober 2019

Penulis

Cahyaning Yusri

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN.....	i
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
BAB II KAJIAN TEORITIS.....	8
A. Pengertian Kas	8
1. Pengendalian Kas	8
2. Sistem Imprest Kas Kecil.....	9
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Kas.....	10
B. Rasio Likuiditas	10
1. Pengertian Rasio Likuiditas	10
2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas	11
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi TingkatLikuiditas.....	11
4. Jenis – Jenis Rasio Likuiditas	12
5. Landasan Syar’i Likuiditas	14
C. Perputaran Piutang	15
1. Pengertian Piutang	15
2. Klasifikasi Piutang	16
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang.....	17

4. Manajemen Piutang.....	18
5. Metode Pencatatan Piutang	19
6. Perputaran Piutang	20
7. Landasan Syar'i Piutang	20
D. Perputaran Modal Kerja.....	23
1. Pengertian Modal Kerja	23
2. Sumber Modal Kerja.....	25
3. Penggunaan Modal Kerja.....	25
4. Fungsi Modal Kerja.....	26
5. Macam – Macam Modal Kerja.....	27
6. Pencatatan Modal Kerja	28
7. Perputaran Modal Kerja	28
C. Penelitian Terdahulu	28
D. Kerangka Teoritis	32
E. Hipotesa.....	35

BAB III METODE PENELITIAN37

A. Pendekatan Penelitian	37
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	37
C. Populasi dan Sampel	37
1. Populasi	37
2. Sampel.....	38
D. Data Penelitian	38
1. Jenis Data	38
2. Sumber Data	38
E. Teknik Pengumpulan Data	39
F. Definisi Operasional.....	39
1. Variabel Dependen	39
2. Variabel Independen	40
G. Teknik Analisa Data.....	40
1. Statistik Deskriptif.....	40
2. Uji Asumsi Klasik	41

a. Uji Normalitas	41
b. Uji Multikolinearitas	41
c. Uji Heteroskedastisitas	42
d. Uji Autokorelasi	42
3. Regresi Linear Berganda	43
4. Uji Hipotesis	44
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	46
A. Gambaran Umum Perusahaan.....	46
B. Uji Deskriptif Data.....	49
C. Uji Asumsi Klasik.....	56
1. Uji Normalitas.....	56
2. Uji Multikolinearitas.....	58
3. Uji Heteroskedastisitas	59
4. Uji Autokorelasi.....	60
D. Analisis Regresi Berganda	60
E. Uji Hipotesis.....	62
1. Uji t (Uji Parsial)	62
2. Uji F (Uji Simultan)	63
3. Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	64
F. Interpretasi Hasil Penelitian.....	64
BAB V PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran.....	68

DAFTAR PUSTAKA	70
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	
-----------------	--

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data Rasio Lancar PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan	4
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.1 Data Rasio Lancar Tahun 2015-2017	49
Tabel 4.2 Data Perputaran Modal Kerja Tahun 2015-2017	52
Tabel 4.3 Data Perputaran Piutang Tahun 2015-2017	53
Tabel 4.4 Statistik Deskriptif	55
Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov	56
Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	58
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	60
Tabel 4.8 Hasil Uji Regresi Berganda.....	61
Tabel 4.9 Hasil Uji t.....	62
Tabel 4.10 Hasil Uji F.....	63
Tabel 4.11 Hasil Uji Determinasi.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual	35
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Histogram.....	57
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas P-P Plot	57
Gambar 4.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha akan menyebabkan tingginya persaingan yang semakin ketat antar perusahaan. Kondisi ini menuntut setiap perusahaan untuk sentiasa memperbaiki dan menyempurnakan bidang usahanya agar mampu mencapai tujuan perusahaan dan mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Perusahaan dalam pengelolaan dan penggunaan sumberdaya yang dimiliki dituntut untuk mampu mengkoordinasikan secara efektif dan efisien sehingga keputusan yang dihasilkan adalah tepat dan menguntungkan bagi perusahaan maupun bagi pihak luar (investor).¹

Akan tetapi dalam praktek, tidak sedikit dijumpai perusahaan yang kerap kali mengalami kesulitan finansial sehingga tidak mampu mendanai kegiatan operasionalnya maupun dalam melakukan pembayaran utang. Perusahaan yang tidak memiliki cukup dana dalam melunasi kewajibannya hampir dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut tidak akan sanggup membayar apalagi melunasi seluruh utang-utangnya kepada kreditor secara tepat waktu pada saat jatuh tempo. Belum lagi, seringkali dijumpai perusahaan yang mengalami kesulitan dana hingga tidak mampu membayar gaji karyawan. Untuk jangka panjang, hal ini tentu saja akan mengganggu kesinambungan bisnis perusahaan serta juga dapat menimbulkan ketidakpercayaan kreditor terhadap perusahaan di masa mendatang.²

Ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perusahaan dapat saja tidak mampu membayar utang jangka pendeknya karena memang perusahaan tersebut tidak memiliki dana sama sekali. Atau yang kedua, bisa juga bahwa sesungguhnya perusahaan tidak mengalami kesulitan finansial, hanya saja pada

¹Erna Retno Rahardjeng, "Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia" dalam *Jurnal Seminar Nasional dan Gelar Produk*, 2017, h. 1

²Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 149

saat terdapat utang yang jatuh tempo, perusahaan masih perlu menunggu untuk mencairkan beberapa aset lancar lainnya menjadi kas, seperti melakukan penagihan piutang usaha, menjual persediaan barang dagang, atau bahkan menjual beberapa sekuritas jangka pendeknya.

Di sisi lain, tidak jarang pula dijumpai perusahaan yang justru memiliki kelebihan kas secara berlimpah dan tidak terpakai dalam operasionalnya. Hal ini juga tentu saja tidak baik karena berarti bahwa manajemen dianggap tidak mampu dalam mengoptimalkan penggunaan kas perusahaan yang sesungguhnya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan ekspansi bisnis dan investasi, baik investasi jangka pendek, menengah, maupun jangka panjang.

Kekurangan ataupun kelebihan kas di atas sesungguhnya bisa diatasi jika saja manajemen perusahaan senantiasa melakukan analisis rasio keuangan secara berkala sehingga dapat dimonitor dan dievaluasi perkembangan kondisi keuangan perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan manajemen perusahaan untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan, efisiensi ataupun antisipasi terhadap kemungkinan memburuknya kondisi keuangan perusahaan, termasuk memanfaatkan kelebihan kas yang ada untuk kepentingan dan tujuan strategi perusahaan. Analisis keuangan yang berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dapat dilakukan dengan menggunakan rasio likuiditas.³

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Perusahaan yang mampu memenuhi keuangannya tepat pada waktunya berarti perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan perusahaan dikatakan mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktunya apabila perusahaan tersebut mempunyai alat pembayaran ataupun aktiva lancar yang lebih besar daripada hutang lancarnya atau hutang jangka pendek. Sebaliknya kalau perusahaan tidak dapat segera memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih, berarti perusahaan tersebut dalam keadaan ilikuid.

³Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 149

Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Kondisi keuangan yang baik adalah tidak hanya sekedar likuid melainkan juga harus memenuhi standar likuiditas tertentu, khususnya untuk menghadapi kewajiban keuangan yang tidak terduga namun memerlukan pembayaran yang sama. Standar likuiditas yang baik untuk ukuran perbandingan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar adalah 200% atau 2 : 1. Namun, perlu dicatat bahwa standar likuiditas ini tidaklah mutlak karena harus diperhatikan juga faktor lainnya, seperti tipe (karakteristik) industri, efisiensi persediaan, manajemen kas, perputaran piutang, perputaran modal kerja dan sebagainya.⁴ Dari beberapa faktor yang telah disampaikan, saya hanya menggunakan dua variabel saja yakni perputaran piutang dan perputaran modal kerja.

Perputaran piutang menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang tersebut. Dengan kata lain, rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang usaha berhasil ditagih menjadi kas.⁵

Semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin kecil dan hal ini berarti semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha agar dengan segera dapat dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka berarti semakin likuid piutang perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over*

⁴Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 150

⁵*Ibid.*, h. 179

investment) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi kas.⁶

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode atau dalam beberapa periode.⁷ Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan perbandingannya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata.⁸

Pada tabel berikut ini dapat pula dilihat mengenai perputaran piutang, perputaran modal kerja dan likuiditas dari perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan pada tahun 2015-2017.

Tabel 1.1
Data Likuiditas (Rasio Lancar) PT Perkebunan Nusantara III Medan
Periode 2015-2017

Tahun	Perputaran Piutang (kali)	Perputaran Modal Kerja (kali)	Rasio Lancar
2015	1,55	-17,75	0,84%
2016	1,40	7,54	1,38%
2017	1,43	2,68	1,64%

Sumber : PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

⁶Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 180

⁷Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 224

⁸*Ibid.*, h. 225

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa ada perubahan yang terjadi pada perputaran piutang dan perputaran modal kerja tidak serta merta diikuti oleh perubahan pada likuiditas perusahaan. Pada tahun 2015 perputaran piutang mencapai 1,55 kali yang terjadi karena besarnya penjualan kredit daripada rata-rata piutang, serta likuiditas perusahaan pada tahun ini juga sangat rendah, yaitu 0,84%. Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan dari 1,55 menjadi 1,40 tetapi likuiditas perusahaan justru meningkat dari 0,84% menjadi 1,38%. Begitu pula dengan perputaran modal kerja pada tahun 2017 yang menurun dari 7,54 menjadi 2,68 tetapi justru likuiditas perusahaan meningkat dari 1,38% menjadi 1,64%. Fenomena ini tidak sesuai dengan penjelasan Kasmir yang menyatakan bahwa untuk menaikkan likuiditas suatu perusahaan dapat dilakukan dengan mempertahankan perputaran piutang.

Berdasarkan uraian diatas, maka saya tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar Perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis dapat mengemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Pada tahun 2015 perputaran piutang tinggi yaitu 1,55 kali akan tetapi rasio lancar tahun 2015 rendah yaitu sebesar 0,84% .
2. Pada tahun 2017 perputaran piutang rendah yaitu 1,43 kali akan tetapi rasio lancar tahun 2017 tinggi yaitu sebesar 1,64%.
3. Pada tahun 2015 perputaran modal kerja sangat rendah sekali hingga mencapai minus yakni -17,75 kali.
4. Pada tahun 2016 perputaran modal kerja sangat tinggi yaitu 7,54 kali tetapi rasio lancar tahun 2016 rendah yaitu 1,38% .
5. Pada tahun 2016 perputaran piutang mengalami penurunan dari 1,55 kali menjadi 1,40 kali, akan tetapi rasio lancar perusahaan tahun 2016 mengalami peningkatan dari 0,84% menjadi 1,38%.

6. Pada tahun 2017 perputaran modal kerja mengalami penurunan dari 7,54 kali menjadi 2,68 kali, akan tetapi rasio lancar perusahaan tahun 2017 mengalami peningkatan dari 1,38% menjadi 1,64%.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah ini dibuat agar ruang lingkup peneliti tidak meluas dan lebih fokus untuk menghindari kesalahan sehingga tidak menyimpang dari pokok permasalahan, serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini saya hanya membatasi masalah pada pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan selama 3 tahun, yaitu tahun 2015-2017.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dibatasi tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?
2. Apakah perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?
3. Apakah perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017?

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian
 - a. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017.
 - b. Untuk mengetahui pengaruh perputaran modal kerja terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017.
 - c. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III Medan periode 2015-2017.

2. Manfaat Penelitian

- a. Memperluas pengetahuan dan wawasan berpikir peneliti khususnya dalam meneliti pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap rasio lancar.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk menambah informasi yang nantinya bermanfaat untuk memberikan perbandingan dalam kegiatan penelitian selanjutnya yang sejenis.
- c. Penelitian ini memberikan sumbangan pemikiran, saran dan gambaran tentang penetapan besaran perputaran piutang dan perputaran modal kerja yang berdampak positif bagi rasio lancar perusahaan.

BAB II

KAJIAN TEORITIS

a. Pengertian Kas

Kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling likuid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasional perusahaan tidak dapat berjalan. Entitas harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang, maka kegiatan operasional akan terganggu. Terlalu banyak kas, menyebabkan entitas tidak dapat memanfaatkan kas tersebut untuk mendapatkan imbal hasil yang tinggi.

Kas termasuk instrumen keuangan dalam klasifikasi aset keuangan. Kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan entitas. Kas secara umum digunakan sebagai alat pembayaran untuk aktivitas operasional perusahaan tanpa suatu pembatasan. Ada kalanya kas dimiliki untuk tujuan tertentu sehingga tidak bebas digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan.⁹

1. Pengendalian Kas

Kas merupakan aset likuid yang mudah digunakan, banyak yang menginginkan sehingga mudah dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu entitas perlu merancang pengendalian internal yang baik agar kas perusahaan aman dan terlindungi.

Beberapa bentuk pengendalian terhadap kas misalnya :

- a. Terdapat pemisahan tugas antara pihak yang melakukan otorisasi dengan pembayaran, pihak yang melakukan pengolahan kas dan pencatatan, pihak pengguna, dan pihak pembayar.
- b. Penggunaan lemari besi (brankas) untuk menyimpan kas atau diruang tertutup dengan akses terbatas.

⁹Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.182

- c. Penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan rekening yang berbeda.
- d. Pengeluaran uang dilakukan melalui bank dan menggunakan cek sehingga terdapat pengendalian pencatatan oleh pihak lain.
- e. Penerimaan kas dilakukan melalui bank, untuk keamanan dan pengendalian pencatatan.
- f. Penggunaan sistem *imprest* kas kecil untuk memenuhi kebutuhan kas dalam jumlah kecil.
- g. Rekonsiliasi antara pencatatan perusahaan dengan rekening koran bank.¹⁰

2. Sistem *Imprest* Kas Kecil

Untuk keperluan pengeluaran dalam jumlah kecil, entitas tidak mungkin melakukannya dengan menggunakan cek karena tidak efisien. Untuk memenuhi kebutuhan pengeluaran kas dalam jumlah kecil entitas membentuk dana kas kecil. Jumlah dana kas kecil disesuaikan dengan kebutuhan entitas. Semakin besar ukuran entitas dan kebutuhan pengeluaran jumlah dana kas kecil besar, maka akan dibentuk kas kecil dalam jumlah besar. Tetapi untuk organisasi dengan ukuran kecil dengan ukuran kecil dan tidak banyak pengeluaran yang dilakukan, nilai kas kecil yang dibentuk kecil.

Terdapat dua sistem kas kecil yaitu sistem *imprest* (dana tetap) dan *fluctuating system*.

- a. Sistem *imprest* kas kecil adalah mekanisme kas kecil dimana dana dipertahankan tetap. Pada awalnya dibentuk dana kas kecil dalam jumlah tertentu. Setiap ada pengeluaran akan dibuat bukti pengeluaran tetapi tidak dibuat jurnal. Jika jumlah kas kecil akan habis, maka akan dilakukan penggantian sejumlah dana yang telah dipakai. Pada saat penggantian akan dibuat jurnal terkait dengan pengeluaran tersebut dan mengurangi kas perusahaan. Setelah penggantian saldo dana kas kecil akan kembali sejumlah yang ditetapkan.

¹⁰Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.184

- b. *Fluacting system*, dalam sistem ini dana kas kecil tidak ditetapkan jumlah tertentu sehingga saldonya bervariasi dari waktu ke waktu. Penggantian tidak didasarkan jumlah terpakai tetapi sering kali ditetapkan sejumlah tertentu. Misalnya, untuk pertama kali dibentuk dana kas kecil sebesar Rp 5.000.000. setiap bulan ditambahkan dana sejumlah nilai yang sama tanpa memperhatikan jumlah dana yang terpakai. Akibatnya saldo kas kecil akan berubah-ubah.¹¹

3. Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Kas

- a. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa.
- b. Adanya pembelian barang dan jasa.
- c. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional.
- d. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman.
- e. Adanya pengeluaran untuk investasi.
- f. Adanya penerimaan dan pendapatan.
- g. Adanya penerimaan dari pinjaman.
- h. Dan faktor lainnya.¹²

b. Rasio Likuiditas

1. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo.¹³

Likuiditas merupakan gambaran kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara lancar dan tepat waktu.¹⁴ Jika

¹¹Dwi Martani, *Akuntansi Keuangan Menengah* (Jakarta: Salemba Empat, 2016), h.185

¹²Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 193-194

¹³Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 149

¹⁴Irham Fahmi, *Analisis Kinerja Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 87

perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid.¹⁵

2. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas secara keseluruhan :

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan jatuh tempo.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- d. Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- e. Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas utang jangka pendek.
- f. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan selama beberapa periode.¹⁶

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Likuiditas

Likuiditas diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban keuangannya dalam jangka pendek atau yang harus segera dibayar. Banyak faktor yang harus diperhatikan dan dipertimbangkan oleh manajemen dalam rangka mengatur masalah likuiditas secara efisien.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat likuiditas adalah sebagai berikut:

¹⁵Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 149

¹⁶*Ibid.*, h. 151

- a. Kekeurangan modal kerja, dapat menimbulkan perusahaan tidak likuid. Terlalu besar kewajiban jangka pendek/kewajiban lancar bila dibandingkan dengan modal kerja, juga akan menyebabkan perusahaan dalam keadaan tidak likuid.
- b. Kebijakan kredit yang dijalankan perusahaan, dapat juga menyebabkan tidak likuid. Syarat kredit terlalu lunak, sehingga perputaran piutang lambat akan menyebabkan tidak likuid.
- c. Piutang dagang yaitu tagihan perusahaan pada pihak lain yang timbul akibat adanya transaksi bisnis secara kredit.
- d. Modal kerja yang terlalu besar sehingga adanya sebagian dana yang menganggur, akibatnya perusahaan akan berada dalam keadaan *over* likuid.
- e. Kurang adanya manajemen keuangan yang baik dalam pengaturan keuangan, hal ini dapat menimbulkan tidak likuid atau *over* likuid.¹⁷

4. Jenis- Jenis Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio berikut :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan.¹⁸ Rasio lancar adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.¹⁹

Rasio lancar adalah perbandingan antara aset lancar dengan utang lancar. Perhitungan rasio ini bertujuan untuk mengetahui sampai seberapa jauh sebenarnya jumlah aset lancar perusahaan dapat menjamin utang dari kreditor jangka pendek. Semakin tinggi rasio ini

¹⁷Munawir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua* (Yogyakarta: YKPN, 2002), h.93

¹⁸La Ane, *Analisa Laporan Keuangan* (Medan: Unimed, 2011), h. 87

¹⁹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.111

berarti semakin terjamin pembayaran utang jangka pendek perusahaan kepada kreditor.²⁰

Bagi kreditor semakin tinggi rasio lancar berarti semakin aman untuk dirinya. Akan tetapi untuk perusahaan tertentu dapat berarti lain. Apabila rasio ini tinggi sekali dapat diartikan perusahaan kelebihan aset lancarnya atau ada yang tidak optimal. Kesulitan likuiditas sebenarnya dapat diketahui lebih awal, misalnya pembayaran utang kepada pemasok yang tertunda, pembayaran gaji tertunda, atau naiknya kredit modal kerja yang disertai perpanjangan pelunasannya.²¹

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi rasio lancar yaitu sebagai berikut:

- 1) Distribusi dari pos-pos aktiva lancar.
- 2) Data tren dari aktiva lancar dan utang lancar atau utang jangka pendek untuk jangka waktu 5 tahun atau 10 tahun.
- 3) Syarat kredit yang diberikan kreditur harus kepada perusahaan dalam pengembalian barang, dan syarat kredit yang diberikan perusahaan kepada langganan dalam penjualan barang.
- 4) Nilai sekarang atau nilai pasar atau nilai ganti dari barang dagangan dan tingkat pengumpulan piutang.
- 5) Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar
- 6) Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan sekarang dan yang akan datang.
- 7) Besar kecilnya kebutuhan modal kerja untuk tahun mendatang.
- 8) Besar kecilnya jumlah kas dan surat-surat berharga dalam hubungannya dengan kebutuhan modal kerja.
- 9) *Credit rating* perusahaan pada umumnya.
- 10) Besar kecilnya piutang dalam hubungannya dengan volume penjualan.

²⁰Toto Prihadi, *Memahami Laporan Keuangan* (Jakarta Pusat: PPM, 2012), h. 256

²¹*Ibid*, h. 256

11) Jenis perusahaan, apakah perusahaan industri, perusahaan dagang, atau *public utility*.²²

Rasio lancar digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan untuk memenuhi suatu kewajibannya. Untuk mencari rasio ini dapat menggunakan rumus :²³

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100 \%$$

b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat (*quick ratio*) juga disebut *acid test ratio*. Sebagian orang merasa bahwa hasil perhitungan rasio lancar yang menghitung seluruh aset lancar dianggap kurang tajam. Oleh karena beberapa pos perlu dikeluarkan dalam perhitungan rasio cepat. Persediaan dianggap pos yang kurang lancar. Demikian juga pos-pos di bawah persediaan seperti biaya dibayar dimuka dikeluarkan. Rasio ini cukup populer dan sering dipakai dalam analisis likuiditas.

Untuk mencari rasio ini dapat menggunakan rumus

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini untuk mengukur jumlah kas tersedia dibanding dengan utang lancar. Pengertian kas kadang-kadang diperluas dengan setara kas meliputi surat berharga yang mudah diperjualbelikan. Dari tiga rasio likuiditas, maka rasio yang paling jarang digunakan adalah rasio kas karena dianggap terlalu sempit.

Untuk menghitung rasio ini dapat menggunakan rumus :²⁴

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Surat Berharga}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

²²Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 124

²³Toto Prihadi, *Memahami Laporan Keuangan* (Jakarta Pusat: PPM, 2012), h. 256

²⁴*Ibid*, h. 258

5. Landasan Syar'i Likuiditas

Dalam penelitian ini membahas tentang likuiditas perusahaan, dimana likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi hutang jangka pendeknya. Ayat Al-Maidah: 1 membahas tentang kewajiban memenuhi akad. Yang dimaksudkan akad dalam ayat ini adalah akad-akad perjanjian. Dimana hutang termasuk kedalam akad perjanjian satu orang dengan orang lain. Yang mana ayat ini berbunyi :

QS. Al-Maidah : 1

لَمْ يَأْتِ مَا إِلَّا أَنْ نَعْمِ هَيْمَةً لَكُمْ أَهْلَتْ بِالْعُقُودِ أَوْفُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
يُرِيدُ مَا حَكَّمَ اللَّهُ إِنَّ حُرْمَ وَأَنْتُمْ الصَّيْدِ مُحَلِّي غَيْرَ عَلَيْكُمْ يُتِ

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-aqad itu. dihalkkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya.

Ibnu Abi Hatim mengatakan dari Az-Zuhri, ia berkata: “Apabila Allah berfirman: yaa ayyuhalladzina aamanuu (Hai orang-orang yang beriman) kerjakanlah oleh kalian, maka Nabi Shallahu ‘alaihi wassalam termasuk dari mereka.” Mengenai firman-Nya: aufuu bil ‘uquddi (Penuhilah aqad-aqad itu) Ibnu Abbas, Mujahid, dan beberapa ulama lainnya mengatakan adanya ijma’ tentang hal itu. Ia mengatakan : “perjanjian-perjanjian adalah apa yang merka sepakati, berupa sumpah atau yang lainnya.

Setiap (transaksi) akad/perjanjian yang dilakukan dalam kehidupan haruslah jujur dan segera dipenuhi. Kejujuran amatlah penting dalam melakukan segala hal, termasuk utang piutang. Karena ketidakjujuran dapat berdampak buruk bagi kelangsungan transaksi tersebut dan juga berdampak pada kelancaran perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya atau memenuhi kewajibannya. Hal ini tentu mengakibatkan tidak likuidnya perusahaan tersebut. Hal ini kerap sering terjadi baik dikarenakan perusahaan

yang berhutang mengalami masa sulit, bermaksud untuk menipu dan berbagai alasan lainnya..

c. Perputaran Piutang

1. Pengertian Piutang

Piutang adalah aktiva atau kekayaan perusahaan yang timbul sebagai akibat dari dilaksanakannya kebijakan penjualan kredit. Kebijakan penjualan kredit ini merupakan kebijakan yang biasa dilakukan dalam dunia bisnis untuk merangsang minat para langganan. Jadi kebijakan ini sengaja dilakukan untuk memperluas pasar dan memperbesar hasil jualan.²⁵

Kebijakan penjualan kredit dapat menimbulkan keuntungan-keuntungan dalam bentuk :

- a. Kenaikan hasil penjualan.
- b. Kenaikan laba. Hal ini adalah sebagai akibat dari kenaikan dalam hasil penjualan akan dapat menimbulkan kenaikan pada laba perusahaan.
- c. Memenangkan persaingan.²⁶

2. Klasifikasi Piutang

Berikut adalah penggolongan dari piutang antara lain :

- a. Piutang usaha

Piutang usaha timbul dari penjualan secara kredit agar dapat menjual lebih banyak produk atau jasa kepada pelanggan. Transaksi paling umum yang menciptakan piutang usaha adalah penjualan barang dan jasa secara kredit. Piutang tersebut dicatat dengan mendebit akun piutang usaha. Piutang usaha semacam ini normalnya diperkirakan akan tertagih dalam periode waktu relatif pendek, seperti 30 atau 60 hari piutang usaha diklasifikasikan di neraca sebagai aktiva lancar.

²⁵Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 81

²⁶*Ibid.*,

b. Wesel Tagih

Wesel tagih adalah jumlah yang terhutang bagi pelanggan disaat perusahaan telah menerbitkan surat hutang formal. Sepanjang wesel tagih diperkirakan akan tertagih dalam setahun. Maka biasanya diklasifikasikan dalam neraca sebagai aktiva lancar. Wesel biasanya digunakan untuk periode kredit lebih dari 60 hari.

c. Piutang Lain-Lain

Piutang lain-lain biasanya disajikan secara terpisah dalam neraca. Jika piutang ini diharapkan akan tertagih dalam satu tahun maka piutang tersebut akan diklasifikasikan dalam aktiva lancar. Jika penagihannya lebih dari satu tahun maka piutang ini diklasifikasikan sebagai aktiva tidak lancar dan dilaporkan dibawah akun investasi. Piutang lain-lain meliputi piutang bunga, piutang pajak dan piutang dari pejabat atau karyawan perusahaan.²⁷

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Besar Kecilnya Piutang

a. Volume Pejualan Kredit

Makin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit dari keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.²⁸

b. Syarat Pembayaran Bagi Penjualan Kredit

Semakin panjang batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan sebaliknya semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecil besarnya jumlah piutang.

c. Ketentuan Tentang Batas Volume Penjualan Kredit

²⁷Hery, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 63

²⁸Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta:BPFE Yogyakarta, 2002), h. 82

Apabila batas maksimal volume penjualan kredit ditetapkan dalam jumlah yang relatif besar maka besarnya piutang semakin besar.

d. Kebiasaan Membayar Para Pelanggan Kredit

Apabila kebiasaan membayar para pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang relatif besar.

e. Kegiatan Penagihan Piutang dari Pihak Perusahaan

Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relatif kecil, tetapi apabila kegiatan penagihan piutang bersifat pasif maka besarnya jumlah piutang relatif besar.²⁹

4. Manajemen Piutang

Di dalam manajemen piutang mencakup kegiatan :

a. Perencanaan Jumlah dan Pengumpulan Piutang

Rencana jumlah piutang pada waktu yang akan datang disusun berdasarkan budget penjualan dengan memperhatikan persyaratan pembayaran yang ditawarkan perusahaan dan kebiasaan dari pelanggan membayar utangnya. Besarnya rencana piutang akan terpengaruh dari sejumlah resiko piutang berupa piutang yang tidak tertagih yang diestimasi oleh pihak perusahaan.

Di samping besarnya piutang maka dengan memperhatikan kebiasaan para pelanggan membayar utangnya dapat direncanakan pengumpulan piutang pada saat tertentu pada waktu yang akan datang.³⁰

b. Pengendalian Piutang

Untuk melaksanakan pengendalian piutang secara ketat perlu dilaksanakan hal-hal sebagai berikut :

²⁹Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 82

³⁰*Ibid*,

- 1) Penyaringan pelanggan.
 - 2) Penentuan resiko kredit.
 - 3) Penentuan potongan-potongan.
 - 4) Pelaksanaan administrasi yang berhubungan dengan penarikan kredit.
- c. Penggunaan Rasio

Perusahaan dapat membandingkan tingkat perputaran piutang dan rata-rata waktu pengumpulan piutang dari perusahaan tertentu dengan perusahaan lain yang sejenis atau dalam kelompok industrinya. Apabila terdapat perbedaan yang mencolok terhadap kedua rasio itu maka perlulah diteliti lebih dalam terhadap kebijaksanaan itu.³¹

5. Metode Pencatatan Piutang

Metode pencatatan piutang yang diperkenalkan adalah:

a. Metode Penyisihan/Metode Penghapusan Tidak Langsung

Metode ini merupakan pendekatan laporan posisi keuangan, dimana perusahaan menentukan jumlah piutang tak tertagih berdasarkan taksiran atau estimasi. Metode yang digunakan untuk menaksirkan jumlah piutang tak tertagih adalah:

1) Berdasarkan Persentase Penjualan

Jumlah piutang tak tertagih dihitung berdasarkan persentase (%) penjualan kredit bersih.

2) Berdasarkan Analisis Umur Piutang

Masing-masing piutang dagang dianalisis dan dikelompokkan menurut lamanya piutang tersebut beredar. Semakin lama suatu piutang dagang masih beredar, maka semakin kecil kemungkinannya akan tertagih. Besarnya piutang tak tertagih

³¹Indriyo Gitosudarmo dan Basri, *Manajemen Keuangan* (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002), h. 83

berdasarkan persentase (%) yang dikaitkan jumlah piutang dagang setiap kelompok unsur.

b. Metode Penghapusan Langsung

Metode ini merupakan pendekatan laba rugi, dimana pencatatan piutang tak tertagih hanya akan dilakukan apabila piutang dagang dari debitur sudah dapat dipastikan tidak akan tertagih lagi. Metode ini digunakan apabila:

- i. Perusahaan kesulitan dalam menaksir jumlah piutang tak tertagih secara wajar.
- ii. Sebagian besar penjualan dilakukan dengan tunai.
- iii. Jumlah piutang merupakan bagian yang relatif kecil dalam aset lancar.
- iv. Jumlah pelanggan sedikit dan berdasarkan pengalaman dari tahun-tahun sebelumnya tidak ada piutang yang tak tertagih.³²

6. Perputaran Piutang

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka ada *over investmen* dalam piutang. Yang jelas bahwa rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan konsekuensi penagihan piutang.³³

Penurunan rasio penjualan kredit dengan rata-rata piutang dapat disebabkan oleh faktor sebagai berikut :

- a. Turunnya penjualan dan naiknya piutang.

³²Supriyati, *Audit Laporan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2016), h.17-18

³³Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 176

- b. Turunnya piutang dan diikuti turunnya penjualan dalam jumlah lebih besar.
- c. Naiknya penjualan diikuti naiknya piutang dalam jumlah yang lebih besar.
- d. Turunnya penjualan dengan piutang yang tetap.
- e. Naiknya piutang sedangkan penjualan tidak berubah.

Rumus untuk mencari *receivable turn over* adalah :³⁴

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata - rata Piutang}}$$

7. Landasan Syar'i Piutang

Q.S. Al – Baqarah : 282

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَى أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُبَ بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ۚ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya.”³⁵

Tafsir Departemen Agama ketika membahas ayat ini memberi judul, “tanda bukti dalam transaksi.” Sayyid Quthub di dalam tafsirnya ketika membahas ayat ini memberi judul, *Tata Aturan Mengenai Masalah Utang Piutang dan Jual Beli*. Ia mengatakan, inilah prinsip umum yang hendak ditetapkan. Oleh karena itu, menulis merupakan sesuatu yang diwajibkan oleh nash, tidak dibiarkan manusia memilihnya (untuk melakukannya atau tidak melakukannya) pada waktu melakukan transaksi secara bertempo, karena suatu hikmah yang akan dijelaskan di akhir nash.³⁶ Terutama pada transaksi secara jatuh tempo atau tidak tunai seperti utang piutang. Penulisan transaksi

³⁴Munawir, *Analisa Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007), h. 75

³⁵Departemen Agama. *Al Hidayah Al-Quran Tasfir Per Kata Tajwid Kode Angka*, (Tangerang Selatan: Kalim, 2010)

³⁶Azhari Akmal Tarigan, *Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi* (Medan: Febi Uinsu Press, 2016), h.222

tersebut mestinya dilakukan oleh seorang juru tulis yang disebut *katib*. Sebagai pemenuhan sikap hati-hati supaya mendekati kebenaran atau keadilan maka *katib* bisa mendatangkan pihak ketiga. Harapannya tidak mempunyai kepentingan atau transaksi sehingga menuliskannya secara proposional, tidak condong pada salah satu kepentingan saja.

Selanjutnya adalah ajaran tentang bagaimana cara menuliskan transaksi tidak tunai tersebut, dalam hal ini utang piutang. Hendaklah orang yang berutang itu mengimlakan (apa yang ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripada utangnya. Jika yang berutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah keadaannya atau dia sendiri tidak mampu mengimlakan, maka hendaklah walinya mengimlakan dengan jujur.

d. Perputaran Modal Kerja

1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja didefinisikan sebagai modal yang digunakan untuk membiayai operasional perusahaan sehari-hari, terutama yang memiliki jangka waktu pendek. Modal kerja juga diartikan seluruh aktiva lancar yang dimiliki suatu perusahaan atau setelah aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar.³⁷ Atau dengan kata lain modal kerja merupakan investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Biasanya modal kerja digunakan untuk beberapa kali kegiatan dalam satu periode.

Sedangkan manajemen modal kerja merupakan suatu pengelolaan investasi perusahaan dalam aset jangka pendek (*current assets*). Artinya bagaimana mengelola investasi dalam aktiva lancar perusahaan. Manajemen modal kerja melibatkan sebagian besar jumlah aset perusahaan. Bahkan terkadang bagi perusahaan tertentu jumlah lebih aktiva lancar lebih dari setengah jumlah investasinya tertanam didalam perusahaan.

Dalam manajemen modal kerja terdapat beberapa konsep modal kerja yang sering digunakan. Konsep modal kerja menggambarkan dana yang

³⁷Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h.231

ditanamkan pada pos-pos tertentu (dalam aktiva lancar) yang diputar terus-menerus agar operasi pokok perusahaan dapat terus berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan manajemen perusahaan. Secara umum konsep modal kerja dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu :

a. Konsep kuantitatif

Konsep ini menyebutkan bahwa modal kerja adalah seluruh aktiva lancar. Dalam konsep ini yang perlu mendapat perhatian adalah bagaimana mencukupi kebutuhan dana untuk membiayai operasi perusahaan dalam jangka pendek. Konsep ini sering disebut dengan modal kerja kotor (*gross working capital*).

Konsep kuantitatif memiliki beberapa kelemahan, seperti: *Pertama*, konsep ini tidak mencerminkan tingkat likuiditas perusahaan. *Kedua*, konsep ini tidak mementingkan kualitas apakah modal kerja dibiayai oleh utang jangka panjang atau jangka pendek atau pemilik modal. Jumlah aktiva lancar yang besar belum menjamin *margin of safety* bagi perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan belum terjamin.³⁸

b. Konsep kualitatif

Konsep ini merupakan konsep yang menitikberatkan kepada kualitas modal kerja. Dalam konsep ini adalah melihat selisih antara jumlah aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Konsep ini disebut modal kerja bersih atau (*net working capital*). Keuntungan konsep ini adalah terlihatnya tingkat likuiditas perusahaan. Aktiva lancar yang lebih besar dari kewajiban lancar menunjukkan kepercayaan para kreditor kepada pihak perusahaan, sehingga kelangsungan operasi perusahaan akan lebih terjamin dengan dana pinjaman dari kreditor.

c. Konsep Fungsional

Konsep ini menekankan kepada fungsi dana yang dimiliki perusahaan dalam memperoleh laba. Artinya, sejumlah dana yang dimiliki dan digunakan perusahaan untuk meningkatkan laba

³⁸Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h.212

perusahaan. Makin banyak dana yang digunakan sebagai modal kerja seharusnya dapat meningkatkan perolehan laba, demikian pula sebaliknya, jika dana yang digunakan sedikit, maka laba pun akan menurun. Akan tetapi dalam kenyataannya terkadang terjadiannya tidak selalu demikian.³⁹

Dari konsep di atas, modal kerja perusahaan dibagi ke dalam dua jenis yaitu :

1) Modal kerja kotor

Modal kerja kotor adalah semua komponen yang ada aktiva lancar secara keseluruhan dan sering disebut modal kerja. Artinya mulai dari kas, bank, surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya. Nilai total dari komponen aktiva lancar tersebut menjadi jumlah modal kerja yang dimiliki perusahaan.

2) Modal kerja bersih.

Modal kerja bersih merupakan seluruh komponen aktiva lancar dikurangi dengan seluruh total kewajiban lancar (utang jangka pendek). Utang lancar meliputi utang dagang, utang wesel, utang bank jangka pendek (1 tahun), utang gaji, utang pajak, dan utang lancar lainnya.⁴⁰

2. Sumber Modal Kerja

Sumber dana untuk modal kerja dapat diperoleh dari penurunan jumlah aktiva dan kenaikan pasiva. Berikut ini beberapa sumber modal kerja yang dapat digunakan, yaitu:

- a. Hasil operasi perusahaan.
- b. Keuntungan penjualan surat berharga.
- c. Penjualan saham.
- d. Penjualan aktiva.

³⁹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h.212

⁴⁰*Ibid*,

- e. Penjualan obligasi.
- f. Memperoleh pinjaman.
- g. Dana hibah.
- h. Dan sumber lainnya.⁴¹

3. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar adalah sebagai berikut:

- a. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang deviden).
- b. Adanya pemakaian prive yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan).
- c. Kerugian usaha atau kerugian insidentil yang memerlukan pengeluaran kas.
- d. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar.
- e. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang.
- f. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.⁴²

4. Fungsi Modal Kerja

Ada beberapa fungsi modal kerja, yaitu:

- a. Modal kerja itu menampung kemungkinan akibat buruk yang ditimbulkan karena penurunan nilai aktiva lancar seperti nilai penurunan nilai piutang yang diragukan dan yang tidak dapat ditagih atau penurunan nilai persediaan.

⁴¹Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h.219

⁴²Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 75

- b. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk membayar semua utang lancarnya tepat pada waktunya dan untuk memanfaatkan potongan tunai dengan menggunakan potongan tunai maka jumlah yang akan dibayarkan untuk pembelian barang menjadi berkurang.
- c. Modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk memelihara "*Credit Standing*" perusahaan yaitu penilaian pihak ketiga, misalnya bank dan para kreditor akan kelayakan perusahaan untuk memelihara kredit. Di samping itu modal kerja yang mencukupi memungkinkan perusahaan untuk menghadapi darurat seperti dalam hal terjadi ; pemogokan banjir dan kebakaran.⁴³
- d. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit pada para pembeli. Kadang-kadang perusahaan harus memberikan kepada para pembelinya syarat kredit yang lebih lunak dalam membantu para pembeli yang baik untuk membiayai operasinya.⁴⁴
- e. Memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan persediaan pada suatu jumlah yang mencukupi untuk melayani kebutuhan para pembeli dengan lancar.
- f. Memungkinkan pimpinan perusahaan untuk menyelenggarakan perusahaan lebih efisien dengan jalan menghindarkan kelambatan dalam memperoleh bahan, jasa dan alat-alat yang disebabkan karena kesulitan kredit.
- g. Modal kerja yang mencukupi, memungkinkan pula perusahaan untuk menghadapi masa resesi dan depresi dengan baik.⁴⁵

5. Macam-macam Modal Kerja

- a. Modal kerja permanen

⁴³Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.91-92

⁴⁴*Ibid*,

⁴⁵Amin Widjaja Tunggal, *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.92

Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus selalu ada pada perusahaan agar dapat berfungsi dengan baik dalam satu periode akuntansi.

Modal kerja permanen terbagi menjadi 2 :

- 1) Modal kerja primer adalah sejumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kelangsungan kegiatan usahanya.
- 2) Modal kerja normal yaitu sejumlah modal kerja yang dipergunakan untuk mendapat menyelenggarakan kegiatan produksi pada kapasitas normal. Kapasitas normal mempunyai pengertian yang fleksibel menurut kondisi perusahaannya.

b. Modal kerja variabel

Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang dibutuhkan saat-saat tertentu dengan jumlah yang berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan dalam satu periode.

Modal kerja variabel dapat dibedakan jadi 3 yaitu :

- 1) Modal kerja musiman yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan musim.
- 2) Modal kerja siklis yaitu sejumlah modal kerja yang besarnya berubah-ubah disebabkan oleh perubahan permintaan produk.
- 3) Modal kerja darurat yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah yang penyebabnya tidak diketahui sebelumnya (misalnya kebakaran, banjir, gempa bumi, buruh mogok, dan sebagainya).

6. Pencatatan Modal Kerja

Modal kerja adalah perbedaan antara harta lancar dan utang lancar. Misalnya, perusahaan mempunyai harta lancar sebanyak Rp 90.000.000 dan utang lancar sebanyak Rp 40.000.000, berarti modal kerja perusahaan adalah sebesar Rp 50.000.000. Semakin besar modal kerja yang dimiliki perusahaan, semakin baik likuiditasnya.

Modal kerja dihitung berdasarkan nilai rata-ratanya, yaitu rata-rata modal kerja pada awal dan akhir periode.

$$\text{Modal Kerja Rata – rata} = \frac{\text{MK Awal Periode} + \text{MK Akhir Periode}}{2}^{46}$$

7. Perputaran Modal Kerja

Rasio perputaran modal kerja adalah suatu alat ukur efektifitas dari penggunaan modal kerja. Modal kerja adalah aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar.⁴⁷

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. Untuk mengukur perputaran modal kerja adalah dengan cara membandingkan antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata. Penjualan yang akan dibandingkan adalah penjualan bersih dalam suatu periode. Sedangkan perbandingannya adalah modal kerja dalam arti seluruh total aktiva lancar atau dapat pula digunakan modal kerja rata-rata.

Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :⁴⁸

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

e. Penelitian Terdahulu

Selain berpedoman kepada teori yang diperoleh dari literatur-literatur yang dijadikan acuan, penelitian ini juga melihat dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh :

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

⁴⁶Kuswadi, *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam* (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 137

⁴⁷La Ane, *Analisa Laporan Keuangan* (Medan: Unimed, 2011), h. 94

⁴⁸Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan* (Jakarta: Kencana, 2010), h. 225

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metodologi Penelitian	Hasil Penelitian
1	Nur Jannah, 2017	Pengaruh arus kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan (studi pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2010-2015)	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah metode <i>purposive sampling</i> . Jenis data yg digunakan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi tertulis. Teknik yang digunakan adalah analisis regresi berganda.	Arus kas mempunyai pengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas perusahaan. Perputaran modal kerja memiliki pengaruh signifikan terhadap likuiditas.
2	Debbianita 2012	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan	Jenis data yang digunakan penelitian ini adalah data sekunder. Metode pengambilan sampel adalah metode <i>purpsive sampling</i> . Teknik pengumpulan	Perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh

		(studi kasus pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2008-2011)	data yang digunakan adalah dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.	positif terhadap likuiditas.
3	Erna Retno Rahadjeng, 2017	Pengaruh perputaran piutang dan pengumpulan piutang terhadap likuiditas perusahaan Otomotif dan Komponen yang tercatat di BEI Tahun 2011-2015	Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel penelitian ini adalah <i>purpsive sampling</i> . Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.	Perputaran piutang dan pengumpulan piutang berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas perusahaan Otomotif dan Komponen yang tercatat di BEI.
4	Dewi Indriani, 2017	Pengaruh perputaran piutang dan arus kas terhadap likuiditas PT Astra Internasional Tbk	Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder. Teknik	Perputaran piutang dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan.

			pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu analisis regresi linear berganda.	
--	--	--	---	--

Adapun perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian saya yaitu: Nur Jannah pada tahun 2017 melakukan penelitian terhadap tiga variabel bebas yaitu arus kas, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Lokasi penelitiannya adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di BEI 2010-2015. Sedangkan penelitian saya meneliti dua variabel bebas yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *sampling jenuh*. Lokasi penelitian saya adalah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Serta penelitian saya meneliti tahun pada 2015-2017.

Debbianita pada tahun 2012 melakukan penelitian terhadap dua variabel bebas yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling*. Lokasi penelitiannya yaitu Bursa Efek Indonesia pada perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI 2008-2011. Debbianita menyimpulkan perputaran piutang berpengaruh negatif terhadap likuiditas dan perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas. Perbedaannya dengan penelitian saya yaitu teknik pengambilan sampel yang saya digunakan adalah *sampling jenuh*. Lokasi penelitian saya adalah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Serta penelitian saya meneliti tahun pada 2015-2017.

Penelitian Erna Retno Rahadjeng pada tahun 2017 melakukan penelitian terhadap dua variabel bebas yaitu perputaran putang dan pengumpulan piutang. Lokasi penelitiannya adalah Bursa Efek Indonesia pada perusahaan

Otomotif dan Komponen yang tercatat di BEI Tahun 2011-2015. Penelitian ini menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan pengumpulan piutang berpengaruh secara simultan terhadap likuiditas perusahaan Otomotif dan Komponen yang tercatat di BEI. Bedanya dengan penelitian saya yaitu pada variabel bebasnya. Penelitian saya melakukan penelitian terhadap perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Lokasi penelitian saya adalah PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Serta penelitian saya meneliti tahun pada 2015-2017.

Penelitian Dewi Indriani pada tahun 2017 menggunakan dua variabel bebas yakni perputaran piutang dan arus kas. Hasil penelitian Dewi Indriani menyimpulkan bahwa perputaran piutang dan arus kas berpengaruh signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Terdapat perbedaan penelitian saya dengan Dewi Indriani yaitu terletak pada variabel bebasnya. Serta penelitian saya meneliti tahun pada 2015-2017.

f. Kerangka Teoritis

Kerangka teoritis ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh antara variabel independen yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap variabel dependen yaitu rasio lancar perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan tahun 2015-2017.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Likuiditas suatu perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah diubah menjadi kas (meliputi piutang dan persediaan). Perusahaan yang memiliki aset lancar sebagian besar terdiri dari piutang yang belum jatuh tempo, umumnya akan dianggap lebih likuid daripada perusahaan dengan sebagian besar terdiri atas persediaan karena berdasarkan faktanya bahwa persediaan lebih lambat diubah menjadi kas. Terdapat banyak cara untuk mengukur likuiditas perusahaan diantaranya adalah perputaran piutang dan perputaran modal kerja. Untuk itu perlu dianalisis masing-masing pengaruh independen dengan variabel dependen.

1. Pengaruh Perputaran Piutang terhadap Likuiditas Perusahaan

Rasio perputaran piutang memberikan pemahaman tentang kualitas piutang dan kesuksesan penagihan piutang. Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin kecil dan hal ini semakin baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin cepat atau dengan kata lain bahwa piutang usaha dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif semakin singkat sehingga perusahaan tidak perlu terlalu lama menunggu dananya yang tertanam dalam piutang usaha untuk dapat dengan segera dicairkan menjadi uang kas. Dengan kata lain, semakin tinggi rasio perputaran piutang usaha maka semakin likuid piutang perusahaan.

Sebaliknya, semakin rendah rasio perputaran piutang usaha menunjukkan bahwa modal kerja yang tertanam dalam piutang usaha semakin besar (*over investment*) dan hal ini berarti semakin tidak baik bagi perusahaan. Dikatakan semakin tidak baik karena lamanya penagihan piutang usaha semakin panjang atau dengan kata lain bahwa piutang usaha tidak dapat ditagih dalam jangka waktu yang relatif singkat sehingga perusahaan butuh waktu yang lama menunggu dananya yang tersimpan dalam bentuk piutang usaha untuk dapat dicairkan menjadi kas.⁴⁹

2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan

Salah satu nilai penting dari likuiditas perusahaan adalah untuk memenuhi sejumlah dana yang diperlukan pada saat dibutuhkan. Ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi likuiditasnya akan memengaruhi aktivitas usahanya. Sementara itu dalam manajemen modal kerja kebutuhan dana juga merupakan bagian penting, baik dalam hal penyediaan dana maupun penggunaan dana yang berkaitan dengan aktivitas usaha. Oleh karena itu terdapat hubungan yang erat antara likuiditas dan

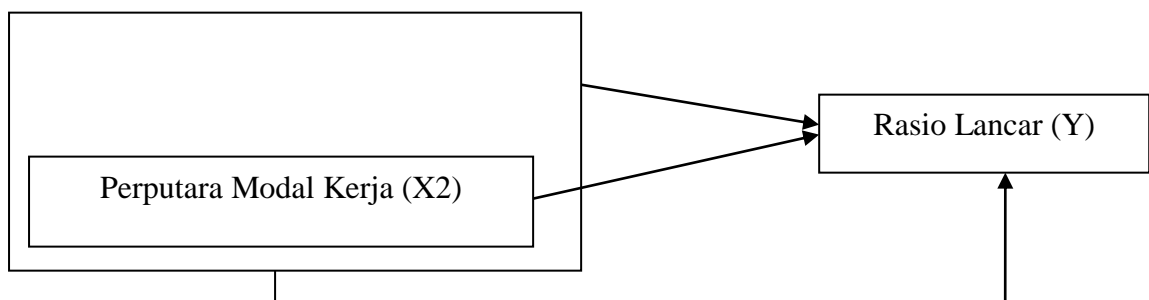
⁴⁹Hery, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Gramedia, 2016), h. 180

modal kerja.⁵⁰ Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifannya modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode.⁵¹

3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Likuiditas Perusahaan

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan efisiensi yang digunakan dalam mengoperasikan perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan pemikiran teoritis di atas dapat disusun kerangka teoritis yang dapat dilihat pada gambar 2.1 yakni pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan.



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

g. Hipotesa

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, kajian teori dan kerangka teoritis maka hipotesis penelitian ini adalah :

⁵⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.215-216

⁵¹*Ibid.*, h. 225

- a. H_{01} : Perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.
 H_{a1} : Perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.
- b. H_{02} : Perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.
 H_{a2} : Perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.
- c. H_{03} : Perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.
 H_{a3} : Perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar perusahaan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang sistematis menelaah bagian-bagian dan fenomena serta hubungan-hubungannya.⁵² Penelitian kuantitatif juga memiliki definisi sebagai penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data tersebut, serta penampilan dari hasilnya. Tujuan penelitian kuantitatif adalah untuk memperoleh penjelasan dari suatu teori dan hukum-hukum realitas.

Dalam hal pendekatan, penelitian kuantitatif lebih mementingkan adanya variabel-variabel sebagai objek penelitian dan variabel-variabel tersebut harus didefinisikan dalam bentuk operasionalisasi variabel masing-masing. Selanjutnya, penelitian kuantitatif memerlukan adanya hipotesis dan pengujian yang kemudian akan memerlukan tahapan-tahapan berikutnya, seperti penentuan teknik analisa dan formula statistik yang akan digunakan.⁵³

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi dalam penelitian ini yaitu PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan yang beralamat di Jalan Sei Batang Hari No.2 Medan Sunggal. Adapun waktu penelitian, peneliti melakukan penelitian selama 1 bulan yaitu dari tanggal 1-30 September 2019.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi yaitu sekumpulan objek yang akan dijadikan sebagai bahan penelitian (penelaahan) dengan ciri mempunyai karakteristik yang sama.⁵⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahun 2015-2017 pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan.

⁵²Azhari Akmal Tarigan, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*, (Medan: La-Tansa Press, 2011), h.47

⁵³Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (buku, tidak diterbitkan), h.1

⁵⁴Andi Supangat, *Statistika*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 3

2. Sampel

Sampel yaitu bagian dari populasi (contoh) untuk dijadikan sebagai bahan penelaahan dengan harapan contoh yang diambil dari populasi tersebut dapat mewakili terhadap populasinya.⁵⁵ Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah *Sampling Jenuh*. *Sampling Jenuh* adalah sampel yang mewakili jumlah populasi.⁵⁶ Adapun dalam penelitian ini, penelitian ini dilakukan selama 3 tahun yaitu 2015-2017 dan sampel yang digunakan adalah laporan posisi keuangan bulanan dan laporan laba rugi bulanan yaitu $3 \times 12 = 36$. Jadi dalam penelitian ini berjumlah 36 sampel.

D. Data Penelitian

1. Jenis Data

Data adalah sekumpulan informasi yang biasanya berbentuk bilangan yang dihasilkan dari pengukuran atau perhitungan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Yang dimaksud data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti, biasanya data tersebut dari tangan kedua baik dari objek secara individual (responden) maupun dari suatu badan (instansi) yang dengan sengaja melakukan pengumpulan data dari instansi-instansi atau badan lainnya untuk keperluan penelitian dari pengguna.⁵⁷

2. Sumber Data

Sumber data adalah salah satu yang paling vital dalam penelitian. Kesalahan dalam menggunakan atau memahami sumber data, maka data yang diperoleh juga akan meleset dari yang diharapkan.⁵⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan bulanan pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2015-2017.

⁵⁵ *Ibid.*, h. 4

⁵⁶ Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi* (buku, tidak diterbitkan), h. 14

⁵⁷ Andi Supangat, *Statistika*, (Jakarta: Kencana, 2007) h. 2

⁵⁸ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Fajar Interpratama Mandiri, 2013) h. 129

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen – dokumen yang ada pada PT Perkebunan Nusantara III Medan berupa laporan keuangan bulanan tahun 2015-2017.

F. Definisi Operasional

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut kemudian ditarik kesimpulannya.⁵⁹ Sesuai dengan pokok masalah hipotesis yang akan diuji, maka variabel penelitian yang akan diuji meliputi:

1. Variabel Dependen (terikat)

Variabel terikat adalah variabel yang memberikan reaksi atau respon jika dihubungkan dengan variabel bebas, biasa dinotasikan dengan Y. Variabel terikat pada penelitian ini adalah rasio lancar. Rasio lancar (Y) merupakan salah satu rasio yang paling umum digunakan untuk mengukur likuiditas atau kemampuan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa menghadapi kesulitan. Rasio lancar (Y) adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.⁶⁰ Untuk mencari rasio lancar (Y) dapat menggunakan rumus :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

2. Variabel Independen (bebas)

Variabel bebas adalah variabel stimulus atau variabel yang memengaruhi variabel lain, biasanya dinotasikan dengan simbol X.⁶¹ Variabel bebas dalam penelitian ini adalah perputaran piutang (X₁) dan perputaran modal kerja (X₂).

⁵⁹Azhari Akmal Tarigan, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. (Medan: La-Tansa Press) h. 56

⁶⁰Kasmir, *Pengantar Manajemen Keuangan*, (Jakarta: Kencana, 2010), h.111

⁶¹Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015), h. 176

a. Perputaran Piutang (X_1)

Perputaran piutang (X_1) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.⁶² Untuk mencari perputaran piutang dapat menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit Bersih}}{\text{Rata-rata Piutang}}$$

b. Perputaran Modal Kerja (X_2)

Perputaran modal kerja (X_2) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya, seberapa banyak modal kerja berputar selama suatu periode atau dalam beberapa periode. Adapun rumus yang digunakan untuk menghitung rasio perputaran modal kerja adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja}}$$

G. Teknik Analisa Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).⁶³ Statistika deskriptif hanya memberikan informasi mengenai data yang dimiliki dan sama sekali tidak menarik kesimpulan apapun tentang gugus induknya yang lebih besar. Dengan statistika deskriptif, kumpulan data yang

34 ⁶¹ Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (buku, tidak diterbitkan) h.

16 ⁶³ Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (buku, tidak diterbitkan) h.

diperoleh akan tersaji dengan ringkas dan rapi serta dapat memberikan informasi ini dari kumpulan data yang ada.⁶⁴

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebuah model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Cara uji normalitas adalah dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas dengan analisis grafik dapat dengan melihat grafik histogram dan normal P-P Plot. Untuk grafik histogram dasar pengambilan keputusan adalah apabila grafik histogram tidak condong ke kiri dan ke kanan maka data penelitian berdistribusi normal, dan sebaliknya.

Sedangkan normal P-P Plot adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Sedangkan cara menguji normalitas dengan uji statistik adalah dengan uji Kolmogorov-Smirnov dengan kriteria jika nilai sig. atau probabilitas $> 0,05$, maka data berdistribusi normal, dan jika nilai sig. atau probabilitas $< 0,05$, maka data berdistribusi tidak normal.⁶⁵

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan

⁶⁴Arfan Ikhsan dan Misri, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Citapustaka Media Perintis 2012) h.98

⁶⁵Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (buku, tidak diterbitkan) h. 23

melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,10$ dan *VIF* < 10 , maka tidak terjadi multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan *VIF* > 10 , maka terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Mendeteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode scatter plot dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Model yang baik didapatkan jika tidak terdapat pola tertentu pada grafik, seperti mengumpul di tengah, menyempit kemudian melebar atau sebaliknya melebar kemudian menyempit.⁶⁶

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Secara sederhana adalah bahwa analisis regresi adalah untuk melihat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat, jadi tidak boleh ada korelasi antara observasi dengan data observasi sebelumnya. Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtut waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data *cross section* seperti pada kuesioner di mana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan.⁶⁷ Penelitian ini akan mendeteksi autokorelasi dengan Uji *Durbin Watson*.

h.30 ⁶⁶Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*, (buku, tidak diterbitkan),

⁶⁷*Ibid.*, h. 32

Kriteria Uji *Durbin Watson* sebagai berikut :

- a. Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- b. Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW beradadi antara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- c. Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$.⁶⁸

3. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (variabel terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui.⁶⁹ Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan kausal antara dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat).⁷⁰

Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan metode regresi linear berganda, karena ada dua variabel independen dan satu variabel dependen. Analisis regresi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan.

Persamaan regresi berganda dirumuskan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + e$$

Keterangan :

Y = Likuiditas

a = Konstanta

X₁ = Perputaran Piutang

⁶⁸Danang, Sunyoto. (2013). *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama Anggota Ikapi.

⁷⁰Azhari Akmal Tarigan, *et. al.*, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. (Medan: La-Tansa Press) h. 99

X_2 = Perputaran Modal Kerja

b_1, b_2 = Koefesien Linear Berganda

e = Faktor Gangguan

4. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Pernyataan ataupun asumsi sementara yang dibuat untuk diuji kebenarannya tersebut dinamakan Hipotesis (*Hypthesis*) atau Hipotesa. Tujuan dari uji hipotesis adalah untuk menetapkan suatu dasar sehingga dapat mengumpulkan bukti yang berupa data-data dalam keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat.

Uji hipotesis terdiri dari beberapa uji yaitu :

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau lebih dikenal dengan sebutan uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah :

- a) Jika nilai t hitung $> t$ tabel dan nilai $\text{Sig. } t < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika nilai t hitung $< t$ tabel dan nilai $\text{Sig. } t > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen

yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah–langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah :

- a) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan nilai $Sig. F < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ dan nilai $Sig. F > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.⁷¹

c. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.⁷²

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

h. 37 ⁷¹Laylan Syafina, *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi* (buku, tidak diterbitkan),

⁷²*Ibid*, h. 36

A. Gambaran Umum Perusahaan

a. Sejarah Perusahaan

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan merupakan Badan Usaha Milik Negara yang bergerak di bidang pengelolaan, pengolahan dan pemasaran hasil perkebunan. Komoditi yang diusahakan adalah kelapa sawit, karet, tebu, teh, kopi, kakao, tembakau, aneka kayuan, buah-buahan dan aneka tanaman lainnya.

Sejarah perseroan diawali dengan proses pengambilalihan perusahaan-perusahaan perkebunan milik Belanda oleh Pemerintah Republik Indonesia pada tahun 1958 yang dikenal dengan proses Nasionalisasi Perusahaan Perkebunan Asing menjadi Perseroan Perkebunan Negara (PPN). Pada tahun 1968 PPN direstrukturisasi menjadi beberapa kesatuan Perusahaan Negara Perkebunan (PNP) yang selanjutnya pada tahun 1974 bentuk badan hukumnya diubah menjadi PT Perkebunan (Persero).

Guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas kegiatan usaha perusahaan BUMN, Pemerintah merestrukturisasi BUMN sub sektor, perkebunan dengan melakukan penggabungan usaha berdasarkan wilayah eksploitasi dan perampingan struktur organisasi. Diawali dengan langkah penggabungan manajemen pada tahun 1994, 3 (tiga) BUMN Perkebunan yang terdiri dari PT Perkebunan III (Persero), PT Perkebunan IV (Persero), PT Perkebunan V (Persero) disatukan pengelolaannya kedalam manajemen PT Perkebunan Nusantara III (Persero).

Selanjutnya melalui Peraturan Pemerintah (PP) No.8 Tahun 1996 tanggal 14 Februari 1996, ketiga perseroan tersebut digabung dan diberinama PT Perkebunan Nusantara III Persero yang berkedudukan di Medan, Sumatera Utara. PT Perkebunan Nusantara III (Persero) didirikan dengan Akte Notaris Harun Kamil, SH, No.36 tanggal 11 Maret 1996 dan telah disahkan Menteri Kehakiman Republik Indonesia dengan Surat Keputusan No.C2- 8331.HT.01.01.th.96 tanggal 8 Agustus 1996 yang

dimuat di dalam Berita Negara Republik Indonesia No.81 tahun 1996
Tambahan Berita Negara No. 8674 Tahun 1996.

b. Visi dan Misi Perusahaan

Adapun yang menjadi visi perusahaan adalah menjadi perusahaan agribisnis kelas dunia dengan kinerja prima dan melaksanakan tata kelola terbaik. Visi ini akan menjadikan perseroan sebagai perusahaan perkebunan yang besar serta terintegrasi dengan industri hilir yang kuat.

Adapun yang menjadi misi perusahaan PT Perkebunan Nusantara III Medan adalah:

- a. Mengembangkan industri hilir berbasis perkebunan secara berkesinambungan.
- b. Menghasilkan produk yang berkualitas untuk pelanggan.
- c. Memperlakukan karyawan sebagai aset strategis dan mengembangkannya secara optimal.
- d. Berupaya menjadi perusahaan terpilih yang memberikan imbalan balik terbaik bagi para investor.
- e. Menjadi perusahaan yang paling menarik untuk bermitra bisnis.
- f. Memotivasi karyawan untuk berpartisipasi aktif dalam mengembangkan komunitas.
- g. Melaksanakan seluruh aktivitas perusahaan yang berwawasan lingkungan.

c. Profil Perusahaan

Nama	: PT Perkebunan Nusantara III (Persero)
Bidang Usaha	: Agrobisnis dan Agro Industri Kelapa Sawit dan Karet
Status Perusahaan	: Badan Usaha Milik Negara
Kepemilikan Saham	: Negara republik Indonesia 100%
Dasar Hukum Pendirian	: Peraturan Pemerintah (PP) No.8 Tahun 1996

Tanggal Pendirian	: 11 Maret 1996
Modal Dasar	: Rp 66.000.000.000.000
Modal Disetor	:34.059.887 lembar saham atau Rp34.059.877.000.000
Jumlah Karyawan	:21.468 orang sampai dengan bulanSeptember 2018
NPWP	: 01.061.127.5-051.000
TDP	: 5785/5141/1.1/1904/09/2013
SIUP	: 02.12.1.01.05841/4340/5021/09/2013
Kantor Holding	: Gedung agro Plaza Jl. HR. Rasuna Said sKav.X2, No.1, Setiabudi, Jakarta Selatan, 12950.
Telp	:(021) 2918 3300
Fax	:(021) 520 3003
Kantor Operasional	:Jl. Sei Batanghari No. 2, Medan
Telp	:(061) 845 2244, 845 3100
Fax	:(061) 8455177, 8454728
Email	: kandir@ptpn3.co.id , kandir@medan.ptpn3.org
Website	: www.ptpn3.co.id , www.ptpn3.com

d. Fungsi Perusahaan

Berdasarkan visi dan misi perusahaan, juga mempertimbangkan faktor pertumbuhan dan stabilitas usaha dalam jangka panjang, yaitu:

- a. Mengusahakan budidaya tanaman meliputi pembukuan dan pengelolaan lahan, persemaian bibit, penanaman dan pemeliharaan serta melakukan kegiatan-kegiatan penunjang yang berhubungan dengan perusahaan budidaya tanaman tersebut. Universitas Sumatera Utara.

- b. Melaksanakan panen hasil produksi, pengelolaan hasil tanaman sendiri maupun dari pihak lain menjadi barang setengah jadi dan barang jadi.
- c. Menyelenggarakan kegiatan pemasaran berbagai hasil produksi serta melakukan kegiatan perdagangan barang lainnya.
- d. Pemanfaatan peluang pasar domestik dan internasional melalui pengembangan jaringan pemasaran global bekerja sama dengan mitra sekaligus.

B. Uji Deskriptif Data

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi), serta dari seluruh variabel dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu perputaran piutang dan perputaran modal kerja, serta variabel terikat yaitu rasio lancar. Data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari laporan keuangan bulanan periode 2015-2017. Berikut ini adalah data-data aktiva lancar, hutang lancar, rasio lancar, perputaran piutang, dan perputaran modal kerja pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan Tahun 2015-2017.

Tabel 4.1

Data Rasio Lancar Tahun 2015-2017

Tahun	Bulan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Rasio Lancar
2015	1	Rp2.154.629.268.813	Rp2.433.177.897.931	0,88
	2	Rp1.956.644.064.784	Rp2.260.048.975.308	0,86
	3	Rp1.815.738.289.568	Rp2.101.952.009.918	0,86
	4	Rp1.855.151.386.528	Rp2.178.362.249.761	0,85

	5	Rp1.782.828.567.003	Rp2.375.251.967.654	0,75
	6	Rp1.684.368.958.343	Rp2.312.599.983.595	0,72
	7	Rp1.521.900.850.966	Rp2.098.655.117.916	0,73
	8	Rp1.678.866.313.683	Rp2.274.690.017.895	0,74
	9	Rp1.594.508.655.669	Rp2.268.911.574.484	0,70
	10	Rp1.526.109.319.942	Rp2.494.435.719.536	0,61
	11	Rp1.393.699638.745	Rp2.701.278.910.227	0,51
	12	Rp1.709.756.353.536	Rp2.011.780.770.795	0,84
2016	1	Rp2.229.678.517.128	Rp2.413.623.135.863	0,92
	2	Rp2.290.827.016.338	Rp2.461.532.904.172	0,93
	3	Rp2.240.860.873.058	Rp2.397.954.492.943	0,93
	4	Rp2.056.945.302.644	Rp2.322.872.313.638	0,88
	5	Rp2.180.416.962.067	Rp2.428.100.508.660	0,89
	6	Rp2.876.109.021.260	Rp2.277.208.703.032	1,26
	7	Rp3.156.875.137.306	Rp2.178.991.226.381	1,44
	8	Rp3.145.397.437.374	Rp2.114.407.686.272	1,48
	9	Rp3.065.545.003.040	Rp2.211.677.222.876	1,38
	10	Rp3.366460.982.918	Rp2.384.385.896.688	1,41
	11	Rp2.802.499.222.768	Rp1.780.678.164.564	1,57
	12	Rp2.780.774.348.912	Rp2.013.315.311.896	1,13

2017	1	Rp2.682.323.084.061	Rp1.887.176.182.734	1,42
	2	Rp2.729.317.740.923	Rp1.776.474.851.206	1,53
	3	Rp3.061.632.236.511	Rp1.924.602.638.652	1,59
	4	Rp3.338.060.958.021	Rp2.117.038.628.859	1,57
	5	Rp4.023.620.065.750	Rp2.619.551.676.998	1,53
	6	Rp4.610.155.375.491	Rp2.675.712.166.943	1,72
	7	Rp4.929.268.165.277	Rp2.892.615.545.675	1,70
	8	Rp5.500.777.219.946	Rp3.402.849.959.660	1,61
	9	Rp5.389.313.876.432	Rp3.061.477.912.192	1,76
	10	Rp4.800.198.044.158	Rp2.495.424.410.240	1,92
	11	Rp5.011.371.138.200	Rp2.617.814.382.869	1,91
	12	Rp5.717.823.427.545	Rp3.484.200.648.409	1,64

Sumber : Laporan Keuangan BulananPTPN III (Persero) Medan

Berdasarkan data tabel 4.1 mengenai variabel terikat rasio lancar di atas, bisa dilihat perkembangan rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III pada Tahun 2015-2017, umumnya mengalami naik turun disetiap tahunnya. Diilihat dari tahun 2015 hutang lancar perusahaan lebih tinggi dibandingkan aktiva lancar perusahaan. Hal ini memungkinkan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya. Akan tetapi ditahun 2016 sampai 2017 berhasil meningkatkan aktiva lancar perusahaan.

Pengelolaan aktiva lancar secara efektif dan efisien sangatlah penting bagi perusahaan, agar dapat mempertahankan likuiditasnya yang sangat berperan dalam menentukan seberapa besar perubahan modal kerja yang akan digunakan perusahaan untuk mencapai keuntungan yang diharapkan

perusahaan. Tetapi jika likuiditas mengalami penurunan berarti perusahaan tersebut akan sulit memenuhi kewajibannya terutama hutang jangka pendek.

Tabel 4.2
Data Perputaran Modal Kerja Tahun 2015-2017

Thn	B l n	Penjualan	Aktiva Lancar	Utang Lancar	Perputaran Modal Kerja
2015	1	Rp 403.031.882.721	Rp2.154.629.268.813	Rp2.433.177.897.931	-1,45
	2	Rp 803.464.950.701	Rp1.956.644.064.784	Rp2.260.048.975.308	-2,65
	3	Rp1.271.815.905.701	Rp1.815.738.289.568	Rp2.101.952.009.918	-4,44
	4	Rp1.738.713.325.967	Rp1.855.151.386.528	Rp2.178.362.249.761	-5,38
	5	Rp2.168.264.614.718	Rp1.782.828.567.003	Rp2.375.251.967.654	-3,66
	6	Rp2.638.382.421.403	Rp1.684.368.958.343	Rp2.312.599.983.595	-4,20
	7	Rp3.085.832.914.944	Rp1.521.900.850.966	Rp2.098.655.117.916	-5,35
	8	Rp3.393.993.181.947	Rp1.678.866.313.683	Rp2.274.690.017.895	-5,70
	9	Rp3.889.674.001.461	Rp1.594.508.655.669	Rp2.268.911.574.484	-5,77
	10	Rp4.325.457.541.951	Rp1.526.109.319.942	Rp2.494.435.719.536	-4,47
	11	Rp4.868.430.810.764	Rp1.393.699.638.745	Rp2.701.278.910.227	-3,72
	12	Rp5.363.366.034.203	Rp1.709.756.353.536	Rp2.011.780.770.795	-17,75
2016	1	Rp 280.591.592.716	Rp2.229.678.517.128	Rp2.413.623.135.863	-1,52
	2	Rp 661.286.001.866	Rp2.290.827.016.338	Rp2.461.532.904.172	-3,87
	3	Rp1.116.652.740.238	Rp2.240.860.873.058	Rp2.397.954.492.943	-7,11
	4	Rp1.545.893.171.121	Rp2.056.945.302.644	Rp2.322.872.313.638	-5,81

	5	Rp1.927.842.046.248	Rp2.180.416.962.067	Rp2.428.100.508.660	-7,78
	6	Rp2.377.344.109.460	Rp2.876.109.021.260	Rp2.277.208.703.032	3,96
	7	Rp2.013.338.354.776	Rp3.156.875.137.306	Rp2.178.991.226.381	2,05
	8	Rp3.370.070.196.339	Rp3.145.397.437.374	Rp2.114.407.686.272	3,26
	9	Rp3.887.659.299.833	Rp3.065.545.003.040	Rp2.211.677.222.876	4,55
	10	Rp4.572.570.837.649	Rp3.366460.982.918	Rp2.384.385.896.688	4,65
	11	Rp5.187.662.625.857	Rp2.802.499.222.768	Rp1.780.678.164.564	5,07
	12	Rp5.847.818.785.012	Rp2.780.774.348.912	Rp2.013.315.311.896	7,62
2017	1	Rp 512.897.313.027	Rp2.682.323.084.061	Rp1.887.176.182.734	0,69
	2	Rp1.011.412.099.187	Rp2.729.317.740.923	Rp1.776.474.851.206	1,06
	3	Rp1.546.942.448.389	Rp3.061.632.236.511	Rp1.924.602.638.652	1,36
	4	Rp2.021.012.991.925	Rp3.338.060.958.021	Rp2.117.038.628.859	1,65
	5	Rp2.478.225.873.597	Rp4.023.620.065.750	Rp2.619.551.676.998	1,76
	6	Rp2.794.817.857.532	Rp4.610.155.375.491	Rp2.675.712.166.943	1,44
	7	Rp3.241.921.201.722	Rp4.929.268.165.277	Rp2.892.615.545.675	1,59
	8	Rp3.772.028.544.959	Rp5.500.777.219.946	Rp3.402.849.959.660	1,80
	9	Rp4.295.645.151.333	Rp5.389.313.876.432	Rp3.061.477.912.192	1,84
	10	Rp4.585.656.830.094	Rp4.800.198.044.158	Rp2.495.424.410.240	1,99
	11	Rp5.373.308.621.630	Rp5.011.371.138.200	Rp2.617.814.382.869	2,24
	12	Rp6.002.370.863.637	Rp5.717.823.427.545	Rp3.484.200.648.409	2,68

Sumber : Laporan Keuangan BulananPTPN III (Persero) Medan

Berdasarkan data pada tabel 4.2 mengenai perputaran modal kerja di atas, bisa dilihat bahwa perusahaan PT Perkebunan Nusantara III pada Tahun 2015-2017 secara umum mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun

2015 perputaran modal kerja sangat rendah sekali bahkan pada bulan Desember mencapai minus yaitu -17,75 dan merupakan perputaran modal kerja paling rendah diantara bulan dan tahun lainnya. Tahun 2016 pada bulan Juni mengalami kenaikan yang bagus yaitu 3,96. Bahkan pada bulan Desember peningkatan perputaran modal kerja sangat tinggi yaitu 7,61. Tetapi pada awal tahun 2017 perputaran modal kerja kembali menurun menjadi 0,69 dan terjadi peningkatan dan penurunan kembali pada bulan berikutnya.

Perputaran modal kerja yang rendah berarti perusahaan sedang memiliki kelebihan modal kerja. Hal ini disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu besarnya saldo kas. Sebaliknya, perputaran modal kerja yang tinggi disebabkan karena tingginya perputaran persediaan barang dagang atau piutang usaha atau bisa juga karena terlalu kecilnya saldo kas.

Tabel 4.3

Data Perputaran Piutang Tahun 2015-2017

Thn	Blh	Penjualan Kredit Bersih	Rata-Rata Piutang	Perputaran Piutang
2015	1	Rp 569.887.386.378	Rp 550.199.590.451	1,03
	2	Rp 617.416.026.109	Rp 593.651.706.244	1,04
	3	Rp 762.758.028.883	Rp 690.087.027.496	1,1
	4	Rp 754.327.076.375	Rp 758.542.552.629	0,99
	5	Rp 510.539.112.950	Rp 632.433.094.663	0,8
	6	Rp 580.928.333.450	Rp 545.733.723.200	1,06
	7	Rp 520.378.101.642	Rp 550.653.217.546	0,94

	8	Rp 506.512.314.945	Rp 513.445.208.294	0,98
	9	Rp 575.452.359.541	Rp 540.982.337.243	0,06
	10	Rp 554.145.126.715	Rp 564.798.743.128	0,98
	11	Rp 581.352.846.448	Rp 567.748.986.582	1,02
	12	Rp 894.880.809.969	Rp 738.116.828.209	1,21
2016	1	Rp1.087.134.348.469	Rp 991.007.579.219	1,09
	2	Rp 1.175.779.895.742	Rp1.131.457.122.106	1,03
	3	Rp 1.319.214.411.618	Rp1.247.497.153.680	1,05
	4	Rp 1.143.951.210.827	Rp1.231.582.811.223	0,92
	5	Rp 1.174.725.756.126	Rp1.159.338.483.477	1,01
	6	Rp 1.184.380.295.628	Rp1.179.553.025.877	1
	7	Rp 1.560.628.226.020	Rp1.372.504.260.824	1,13
	8	Rp 1.461.525.260.248	Rp1.511.076.743.134	0,96
	9	Rp 1.508.377.834.898	Rp1.484.951.547.573	1,01
	10	Rp 1.546.562.254.816	Rp1.527.470.044.857	1,01
	11	Rp 1.666.619.139.527	Rp1.606.590.697.172	1,03
	12	Rp 1.924.092.454.539	Rp1.795.355.797.033	1,07
2017	1	Rp 1.651.919.925.545	Rp 1.788.006.190.042	0,92
	2	Rp 1.674.184.326.039	Rp 1.663.052.125.792	1
	3	Rp 1.901.031.441.143	Rp 1.787.607.883.591	1,06

	4	Rp 2.105.084.893.334	Rp 2.003.058.167.239	1,05
	5	Rp 2.557.686.457.218	Rp 2.331.385.675.276	1,09
	6	Rp 3.498.660.583.190	Rp 3.028.173.520.204	1,1
	7	Rp 3.612.585.514.959	Rp 3.555.623.049.075	1,01
	8	Rp 4.154.662.626.461	Rp 3.883.624.070.710	1,06
	9	Rp 4.177.047.593.377	Rp 4.165.855.109.919	1
	10	Rp 3.550.056.669.706	Rp 3.863.552.131.542	0,91
	11	Rp 3.539.005.630.468	Rp 3.544.531.150.087	0,99
	12	Rp 4.511.750.049.887	Rp 4.025.377.840.178	1,1

Sumber : Laporan Keuangan BulananPTPN III (Persero) Medan

Berdasarkan dari data pada tabel diatas dapat kita lihat bahwa terjadi kenaikan dan penurunan tiap bulannya. Perputaran piutang yang paling rendah terjadi pada bulan 9 tahun 2015. Sedangkan paling tinggi terjadi pada bulan 12 tahun 2015.

Tinggi rendahnya perputaran piutang tergantung pada besar kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Semakin cepat perputaran piutang berarti semakin cepat modal kembali. Tingkat perputaran piutang suatu perusahaan dapat menggambarkan tingkat efisiensi modal perusahaan yang ditanamkan dalam piutang, sehingga semakin tinggi perputaran piutang berarti semakin efisien modal yang digunakan.

Berikut hasil uji statistik deskriptif :

Tabel 4.4
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
perputaran piutang	36	,06	1,21	,9947	,17588
perputaran mdl kerja	36	-17,75	7,62	-1,0936	4,91190
rasio lancar	36	,51	1,92	1,1992	,41677
Valid N (listwise)	36				

Dari hasil statistik deskriptif diatas, menunjukkan sampel (N) sebanyak 36, yang diperoleh dari 36 bulan atau 3 tahun yaitu pada tahun 2015-2017 pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Nilai maksimum dari perputaran piutang 1,21 kali, nilai minimum 0,06 kali dan nilai mean 0,99 kali dengan standar deviasi 1,17. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran menunjukkan hasil yang normal.

Pada perputaran modal kerja nilai maksimumnya adalah 7,62 kali, nilai minimum -17,75 kali, dan nilai mean -1,09 kali dengan standar deviasi 4,9. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran menunjukkan hasil yang tidak normal.

Pada rasio lancar nilai maksimum rasio lancar 1,92%, nilai minimum 0,51 %, dan nilai mean 1,19% dengan standar deviasi 0,41%. Hal ini berarti bahwa nilai mean lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang kurang baik. Sebab standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran menunjukkan hasil yang tidak normal.

C. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah analisis yang digunakan untuk menilai apakah di dalam sebuah model regresi regresi linear Ordinary Least Square (OLS) terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Uji asumsi klasik terdiri dari:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebuah model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Tabel 4.5
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

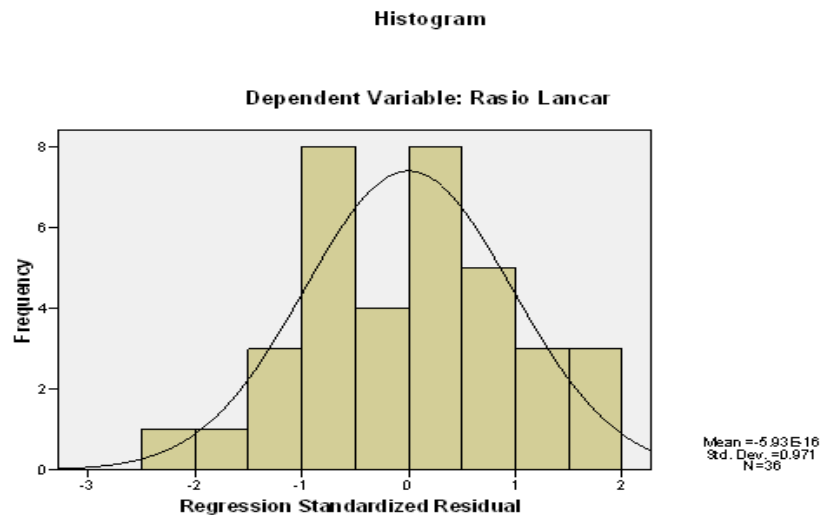
		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters(a,b)	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,29152693
Most Extreme Differences	Absolute	,076
	Positive	,076
	Negative	-,052
Kolmogorov-Smirnov Z		,459
Asymp. Sig. (2-tailed)		,984

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan output SPSS diatas dapat dilihat bahwa hasil dari analisis Kolmogorov-Smirnov Z, menunjukkan bahwa nilai signifikannya sebesar 0,984 dimana nilainya lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (Asymp. Sig = $0,984 > 0,05$) maka data tersebut terdistribusi secara normal.

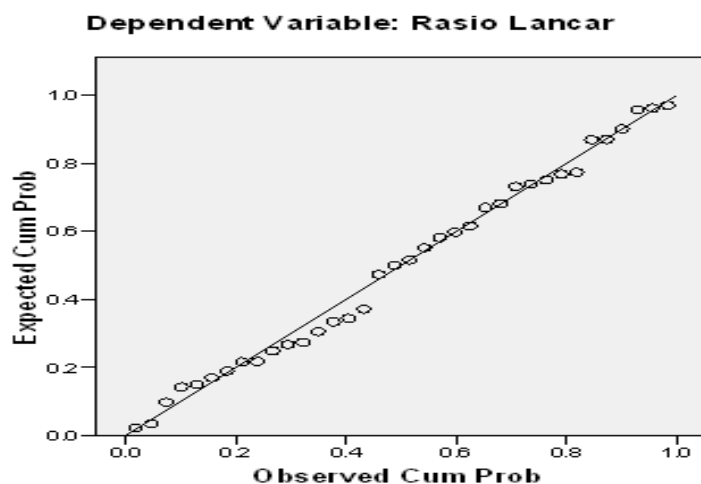
Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan grafik histogram diatas dapat dilihat bahwa histogram menunjukkan pola terdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari pola kurva yang tidak menceng ke kiri ataupun menceng ke kanan sehingga dapat disimpulkan grafik histogram menunjukkan pola terdistribusi secara normal.

Gambar 4.2 Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Cara menguji normalitas adalah dengan menggunakan analisis grafik dan uji statistik. Pengujian normalitas dengan analisis grafik dapat dengan melihat grafik histogram dan normal P-P Plot. Untuk normal P-P

Plot adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa grafik normal P-P Plot tersebut tersebar sepanjang garis diagonal. Titik-titik menyebar disekitar garis normal dan mengikuti arah garis diagonal. Maka hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan melihat nilai tolerance dan variance inflation factor (VIF). Apabila nilai tolerance $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas. Begitu juga sebaliknya apabila nilai tolerance $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 4.6
Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta	Tolerance	VIF	B	Std. Error
1 (Constant)	,926	,294		3,148	,003		
perputaran piutang	,338	,290	,143	1,166	,252	,989	1,011
perputaran mdl kerja	,058	,010	,685	5,598	,000	,989	1,011

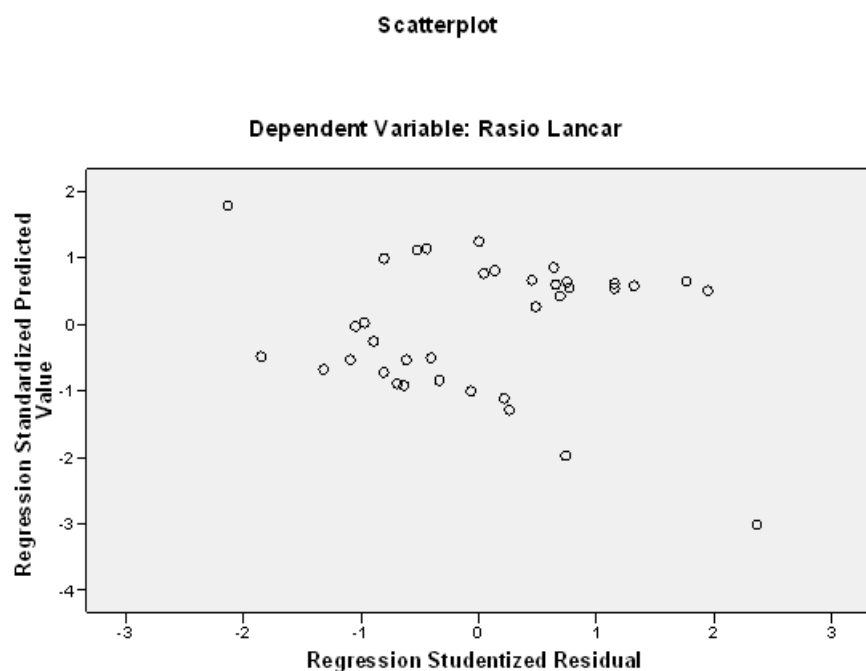
a. Dependent Variable: rasio lancar

Berdasarkan output SPSS diatas hasil uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki Tolerance $\geq 0,10$ dan nilai $VIF \leq 10$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi yang digunakan terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Untuk melihat ada atau tidaknya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatter plot* antarnilai prediksi variabel dengan residualnya.

Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan gambar 4.4 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar secara acak tidak membentuk suatu pola tertentu atau tidak teratur serta titik-titik tersebut juga menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Pada $\alpha = 5\%$, hasil perbandingan akan menghasilkan kesimpulan seperti berikut :

- Terjadi autokorelasi positif jika nilai DW dibawah -2 atau $DW < -2$.
- Tidak terjadi autokorelasi jika nilai DW berada diantara -2 dan +2 atau $-2 < DW < +2$.
- Terjadi autokorelasi negatif jika nilai DW diatas 2 atau $DW > 2$.

Berdasarkan hasil pengolahan SPSS atas data yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut:

Gambar 4.7 Uji Autokorelasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,715(a)	,511	,481	,30023	1,235

a Predictors: (Constant), perputaran mdl kerja, perputaran piutang

b Dependent Variable: rasio lancar

Berdasarkan tabel 4.5 diatas diketahui nilai *Durbin Watson* sebesar 1,235 dan nilai d_u diperoleh sebesar 1,587. Nilai d_w 1,235 berada diantara -2 dan +2 sehingga disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

D. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi adalah studi mengenai ketergantungan variabel dependen (variabel terikat) dengan satu atau lebih variabel independen (variabel bebas) dengan tujuan untuk mengestimasi dan/atau memprediksi rata-rata populasi atau nilai rata-rata variabel dependen berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Analisis regresi berganda adalah alat untuk meramalkan nilai dua variabel bebas atau lebih terhadap satu variabel terikat (untuk membuktikan ada tidaknya hubungan fungsional atau hubungan

kausal antara dua variabel atau lebih variabel bebas terhadap suatu variabel terikat.

Gambar 4.8 Analisis Regresi

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t		Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error	
1 (Constant)	,926	,294		3,148		,003
perputaran piutang	,338	,290	,143	1,166		,252
perputaran mdl kerja	,058	,010	,685	5,598		,000

a. Dependent Variable: rasio lancar

Sehingga diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y=0,926+0,338X_1+0,058X_2$$

Adapun interpretasi dari model persamaan regresi di atas adalah sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 0,926 menunjukkan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja jika diabaikan atau sama dengan 0, maka rasio lancar bernilai 0,926%.
2. Koefisien regresi dari variabel perputaran piutang adalah sebesar 0,338. Maksudnya adalah jika variabel lain tetap dan tingkat perputaran piutang mengalami kenaikan sebesar 0,338 kali, maka rasio lancar akan mengalami peningkatan sebesar 1%. Begitu juga sebaliknya, apabila perputaran piutang mengalami penurunan 0,338 kali maka rasio lancar akan mengalami penurunan sebesar 1%. Koefisien bernilai positif, artinya terjadi hubungan positif antara perputaran piutang dengan rasio lancar, semakin besar perputaran piutang maka rasio lancar akan semakin meningkat.
3. Koefisien regresi dari variabel perputaran modal kerja adalah sebesar 0,058. Maksudnya adalah bahwa setiap kenaikan tingkat perputaran modal kerja sebesar 0,058 kali maka rasio lancar akan mengalami penurunan 1%. Begitu juga sebaliknya, apabila

perputaran modal kerja mengalami penurunan sebesar 0,058 kali maka rasio lancar akan mengalami kenaikan sebesar 1%.

E. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan untuk menguji kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut. Uji hipotesis terdiri dari beberapa uji yaitu :

1. Uji t (Uji Parsial)

Uji t atau lebih dikenal dengan sebutan uji parsial adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh satu variabel independen secara individual atau parsial dapat menerangkan variasi variabel terikat. Adapun langkah-langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji t adalah:

- Jika nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $Sig. t < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.
- Jika nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $Sig. t > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 4.9 Uji t (Uji Parsial)

Coefficients(a)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	,926	,294		3,148	,003
Perputaran Piutang	,338	,290	,143	1,166	,252
Perputaran Mdl Kerja	,058	,010	,685	5,598	,000

a. Dependent Variable: Rasio Lancar

Berdasarkan output SPSS diatas dapat dilihat nilai t hitung dari masing-masing variabel. Nilai t tabel diperoleh dengan $k = 3$, $n = 36$ dan $df = n - k$ ($36 - 3 = 33$) sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,692$. Dapat disimpulkan untuk masing-masing variabel sebagai berikut :

- a. Nilai t hitung untuk perputaran piutang adalah 1,166 dengan tingkat signifikansi 0,252, nilai t hitung $(1,166) < t \text{ tabel } (1,692)$ dan nilai signifikan $(0,252) > 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar.
- b. Nilai t hitung untuk perputaran modal kerja adalah 5,598 dengan tingkat signifikansi 0,000, nilai t hitung $(5,598) > t \text{ tabel } (1,692)$ dan nilai signifikan $(0,000) < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar.

2. Uji F (Uji Simultan)

Uji F atau lebih dikenal dengan uji simultan adalah uji yang digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Langkah –langkah dalam pengambilan keputusan untuk uji F adalah :

- a. Jika $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig. } F < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.
- b. Jika $F \text{ hitung} < F \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig. } F > \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Gambar 4.10 Uji F (Uji Simultan)

ANOVA(b)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3,105	2	1,552	17,222	,000(a)
Residual	2,975	33	,090		
Total	6,079	35			

a Predictors: (Constant), perputaran mdl kerja, perputaran piutang

b Dependent Variable: rasio lancar

Berdasarkan output SPSS diatas dapat dilihat nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil analisis ini diperkuat dengan mencari nilai F tabel dengan nilai $df (n1) = 2$, $df (n2) = 33$, dan taraf signifikansi 0,05 maka didapatkan nilai F tabel sebesar 3,285. Nilai F hitung $(17,222) > F$ tabel (3,285) dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen (perputaran piutang dan perputaran modal kerja) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (rasio lancar).

3. Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerapkan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah diantara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Gambar 4.11 Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,715(a)	,511	,481	,30023

a Predictors: (Constant), perputaran mdl kerja, perputaran piutang

Koefisien determinasi (*Adjusted R²*) mempunyai nilai sebesar 0,481 yang artinya sebesar 48,1% faktor-faktor dari perputaran modal kerja dan perputaran piutang. Sedangkan selebihnya yaitu sebesar 51,9% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

F. Interpretasi Hasil Penelitian

Analisis hasil temuan penelitian ini adalah mengenai hasil temuan dan kesesuaian teori, pendapat, maupun penelitian terdahulu yang telah

dikemukakan sebelumnya serta pola perilaku yang harus dilakukan untuk mengatasi hal tersebut. Yang akan dibahas dalam analisis hasil temuan penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Rasio Lancar

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh Perputaran Piutang terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai t hitung untuk perputaran piutang adalah 1,166 dengan tingkat signifikansi 0,252. Nilai t hitung ($1,166$) < t tabel ($1,692$) dan nilai signifikan ($0,252$) > $0,05$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Hasil penelitian ini terbukti menerima H_{01} yang menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Dan menolak H_{a1} yang menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar.

Perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin tinggi rasio menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang semakin rendah (bandingkan dengan tahun sebelumnya) dan tentunya kondisi ini bagi perusahaan semakin baik. Sebaliknya jika rasio semakin rendah, maka ada *over investmen* dalam piutang.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori, namun penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nur Jannah pada tahun 2017 yang secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas (rasio lancar). Hal tersebut dikarenakan modal kerja yang ada pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan besar, namun tidak seluruhnya dimanfaatkan sehingga menyebabkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap rasio lancar perusahaan.

2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Rasio Lancar

Hasil penelitian yang diperoleh mengenai pengaruh perputaran modal kerja terhadap rasio lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dalam hasil analisis yang dilakukan diketahui nilai t hitung untuk variabel perputaran modal kerja adalah 5,598 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 (di bawah 0,05) dan dari perbandingan t hitung terhadap t tabel adalah t hitung $>$ t tabel ($5,598 > 1,692$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar dan arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa ketika perputaran modal kerja meningkat, maka rasio lancar akan meningkat juga. Hasil penelitian ini terbukti menerima H_{a2} yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar. Dan menolak H_{02} yang menyatakan bahwa perputaran modal kerja tidak berpengaruh secara signifikan terhadap rasio lancar.

Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (aktiva lancar terlalu besar) yang disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar, maka akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Karena salah satu sumber rasio lancar berasal dari aktiva lancar. Sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi, maka likuiditas (rasio lancar) akan meningkat disebabkan tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Debbianita pada tahun 2012 yang mengatakan bahwa perputaran modal kerja memiliki pengaruh terhadap likuiditas (rasio lancar).

3. Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Rasio Lancar

Hasil penelitian mengenai pengaruh perputaran piutang dan perputaran modal kerja secara simultan terhadap rasio lancar pada

PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan, berdasarkan hasil uji-F di atas diperoleh nilai F tabel sebesar 3,285 sedangkan nilai F hitung adalah sebesar 17,222. Nilai F hitung ($17,222 > F \text{ tabel } (3,285)$) dan nilai signifikan $0,000 < \alpha = 0,05$. Hasil uji F menunjukkan bahwa semua variabel independen (perputaran piutang dan perputaran modal kerja) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap rasio lancar. Hasil penelitian ini terbukti menerima H_{a3} yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja berpengaruh terhadap rasio lancar. Dan menolak H_{a3} yang menyatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap rasio lancar.

Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul.

Besarnya modal kerja merupakan salah satu alat ukur yang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah likuiditas perusahaan. Perputaran piutang yang tinggi maka kondisi modal yang ada akan semakin tinggi dan perusahaan dikatakan *liquid*. Apabila perputaran piutang rendah maka kondisi modal yang ada juga akan dikatakan rendah sehingga dikatakan *illiquid* atau tidak *liquid*. Perusahaan harus benar-benar teliti dalam menginvestasikan dana perusahaan dengan tujuan untuk menjaga likuiditas perusahaan.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian Debbianita pada tahun 2012 yang mengatakan bahwa perputaran piutang dan perputaran modal kerja memiliki pengaruh positif terhadap likuiditas (rasio lancar).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dan hasil analisis data yang telah dilakukan serta pembahasan yang dikemukakan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan mengenai pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja terhadap Rasio Lancar, yaitu:

1. Perputaran Piutang tidak berpengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan teori, namun penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Nur Jannah pada tahun 2017 yang secara parsial menunjukkan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap likuiditas (rasio lancar). Hal tersebut dikarenakan modal kerja yang ada pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan besar, namun tidak seluruhnya dimanfaatkan sehingga menyebabkan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap rasio lancar perusahaan.
2. Perputaran Modal Kerja berpengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan dan arah hubungan positif yang menunjukkan bahwa ketika perputaran modal kerja meningkat, maka rasio lancar akan meningkat juga. Hasil penelitian dapat dikatakan bahwa apabila perputaran modal kerja rendah dapat diartikan perusahaan sedang kelebihan modal kerja (aktiva lancar terlalu besar) yang disebabkan karena rendahnya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu besar, maka akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Karena salah satu sumber rasio lancar berasal dari aktiva lancar. Sebaliknya apabila perputaran modal kerja tinggi, maka likuiditas (rasio lancar) akan meningkat disebabkan

tingginya perputaran persediaan atau piutang atau saldo kas yang terlalu kecil.

3. Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Rasio Lancar pada PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan. Perputaran piutang dan perputaran modal kerja sangat penting bagi sebuah perusahaan karena merupakan rasio-rasio yang digunakan dalam mengukur efisiensi modal kerja dalam sebuah perusahaan. Adanya modal kerja yang cukup memungkinkan suatu perusahaan dalam melakukan aktivitasnya tidak mengalami kesulitan dan hambatan yang mungkin akan timbul.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti mencoba memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan sebagai bahan pertimbangan bagi PT Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan ataupun peneliti lain, antara lain :

1. Manajemen perusahaan diharapkan dapat menjaga tingkat likuiditas perusahaan dengan baik, karena jika tingkat likuiditas semakin baik maka perusahaan akan semakin baik.
2. Bagi perusahaan harus senantiasa berusaha meningkatkan rasio lancar perusahaan dengan pengelolaan dan pengendalian piutang agar target perputaran perusahaan bisa tercapai.
3. Bagi penulis, menambah periode penelitian agar data yang didapatkan menjadi lebih akurat serta hasil penelitian bisa lebih menggambarkan faktor-faktor yang mempengaruhi rasio lancar perusahaan.
4. Bagi penulis, menambah variabel penelitian supaya dapat diketahui faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi rasio lancar perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ane, La. *Anlisa Laporan Keuangan*. Medan: Unimed, 2011.
- Arfan Ikhsan dan Misri. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Citapustaka Media Perintis, 2012.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Fajar Interpretama Mandiri, 2013.
- Danang, Sunyoto. *Metodologi Penelitian Akuntansi*. Bandung: Refika Aditama Anggota Ikapi. 2013.
- Departemen Agama. *Al Hidayah Al-Quran Tasfir Per Kata Tajwid Kode Angka*. Tangerang Selatan: Kalim, 2010.
- Fahmi, Irham. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta, 2007.
- Hery. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Gramedia, 2016.
- Indriyo Gitosudarmo dan Basri. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2002.
- Kasmir. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- Kuswadi. *Memahami Rasio-Rasio Keuangan Bagi Orang Awam*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.
- Martani, Dwi. *Akuntansi Keuangan Menengah*. Jakarta: Salemba Empat, 2016.
- Munawir. *Analisis Laporan Keuangan Edisi Kedua*. Yogyakarta: YKPN, 2002.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta, 2007.
- Prihadi, Toto. *Memahami Laporan Keuangan*. Jakarta Pusat: PPM, 2002.
- Rahardjeng, Erna Retno. “Pengaruh Perputaran Piutang dan Pengumpulan Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan Otomotif Dan Komponen Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia” dalam jurnal akuntansi seminar nasional dan gelar produk, 2017.
- Supangat, Andi. *Statistika*. Jakarta: Kencana, 2007.

Supriyati. *Audit Laporan Keuangan Usaha Kecil dan Menengah Berbasis Akuntansi dan Perpajakan I*. Yogyakarta: Andi Offset, 2016.

Syafina, Laylan. *Panduan Penelitian Kuantitatif Akuntansi*. Medan, 2018.

Tarigan, Azhari Akmal dkk. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: La-Tansa Press, 2011.

Tunggal, Amin Widjaja. *Dasar-dasar Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1995.